

LAPORAN PENELITIAN
OPTIMALISASI PEMANFAATAN TANAH KERING
UNTUK PENGEMBANGAN USAHA PERTANIAN DALAM RANGKA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KECAMATAN BANDUNGAN
KABUPATEN SEMARANG



PENELITI ;
DWI WULAN TITIK ANDARI
I.G. NYOMAN GUNTUR
NURAINI AISIYAH
MUJIATI

BADAN PERTANAHAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL
YOGYAKARTA
2011

LAPORAN PENELITIAN

OPTIMALISASI PEMANFAATAN TANAH KERING
UNTUK PENGEMBANGAN USAHA PERTANIAN DALAM RANGKA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KECAMATAN BANDUNGAN
KABUPATEN SEMARANG

PENELITI ;
DWI WULAN TITIK ANDARI
I.G. NYOMAN GUNTUR
NURAINI AISIYAH
MUJIATI

Laporan ini telah diseminarkan di hadapan Tim Evaluasi Penelitian
Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional pada tanggal.....
dan diterima sebagai laporan penelitian

A.n. Ketua Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional
Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Dr. Oloan Sitorus, S.H., M.S.
NIP. 19650805 199203 1 003

KATA PENGANTAR

Pertama-tama Penyusun mengucapkan puji dan syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmatNYa maka penelitian berjudul “ Optimalisasi Pemanfaatan Tanah Kering Untuk Pengembangan Usaha Pertanian Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Bandungan kabupaten Semarang dapat terselesaikan.

Penelitian ini dilaksanakan selama 10 hari dengan mengambil lokasi di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Kecamatan Bandungan merupakan daerah wisata yang banyak terjadi perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian dan banyak terjadi variasi dalam pemanfaatan tanahnya.

Kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar tentunya berkat bantuan berbagai pihak, oleh karena itu, kami mengucapkan penghargaan serta ucapkan setinggi-tingginya kepada :

1. Ketua STPN yang telah memberikan kesempatan pada para dosen STPN untuk menyelenggarakan penelitian.
2. Kepala Kantor Pertanahan Kabupaten Semarang beserta jajarannya yang telah banyak membantu memberikan data-data berkaitan dengan obyek penelitian.
3. Kepala BAPPEDA Kabupaten Semarang yang telah memberikan data berupa peta penggunaan tanah, peta administrasi kabupaten yang diperlukan sebagai pelengkap data penelitian.
4. Kepala Kantor Statistik Kabupaten Semarang yang telah membantu menyediakan data-data yang berkaitan dengan kondisi wilayah Kecamatan Bandungan.
5. Kepala Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dan staf yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
6. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, yang telah membantu kelancaran penelitian dan penyusunan laporan ini.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, oleh karena itu kami mengharapkan masukan- masukan demi perbaikan laporan ini.

Demikian dan terima kasih.

Yogyakarta, Januari 2012

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR TABEL..... | vi |
| DAFTAR GAMBAR | vii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 3 |
| C. Tujuan Penelitian.... | 3 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 3 |
| E. Batasan Operasional.... | 4 |
| F. Hasi Penelitian Terdahulu | 4 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 6 |
| A. Tanah Kering Sebagai Sumber Data Alam..... | 7 |
| B. Pengolahan Pertanian Tanah Kering..... | 8 |
| C. Pemberdayaan masyarakat | 16 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 19 |
| A. Metode Penelitian | 19 |
| B. Lokasi Penelitian | 19 |
| C. Unit Kajian Dan Penentuan Informan | 19 |
| D. Jenis dan Sumber Data | 20 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 21 |
| F. Teknik Analisa Data | 21 |
| BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN..... | 23 |
| A. Gambaran Umum Wilayah..... | 23 |

| | | |
|----------------|--|----|
| BAB V | DINAMIKA PEMANFAATAN TANAH PERTANIAN DAN PERAN BPN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT | 28 |
| | A. Logika Pertanian Non Komersial..... | 30 |
| | B. Kombinasi antara Pertanian Komersial dan Non Komersial | 37 |
| | C. Pemanfaatan Tanah Kering Secara Komersial..... | 40 |
| BAB VI | PERAN BPN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT | 48 |
| BAB VII | KESIMPULAN DAN SARAN..... | 56 |
| | A. Kesimpulan..... | 56 |
| | B. Saran..... | 56 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 47 |
| LAMPIRAN..... | | 60 |

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Pembagian dan Luas Wilayah Administrasi Kabupaten Semarang
- Tabel 2 : Luas Penggunaan Tanah di Kecamatan Bandungan Tahun 2009 diperinci Menurut Desa/Kelurahan
- Tabel 3 : Luas Wilayah, Penduduk Dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Bandungan Tahun 2009 diperinci per Desa/Kelurahan
- Tabel 4 : Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Bandungan
- Tabel 5 : Rencana Kerja Hasil FGD Tahun 2011

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Konsep Wialyah Tanah Usaha
- Gambar 2 : Tanaman Bawang, Cabai, Tomat dan Kol
- Gambar 3 : Petani dan buruh tani menyang rumput liar dengan cangkul dan tangan
- Gambar 4 : Tanaman Bunga pillow dan baby breed
- Gambar 5 : Tanaman bunga krisan dan pembibitan krisan
- Gambar 6 : kebun kol milik Haji Muslimin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Indonesia adalah negara agraris, dimana sumber agraria terutama tanah merupakan aset yang paling berharga. Selain memiliki fungsi penting bagi kemakmuran dan kesejahteraan rakyat; juga memiliki fungsi pokok dalam kehidupan, baik sebagai tempat tinggal maupun sebagai faktor produksi yang utama. Itu artinya, kebutuhan akan tanah bukan semata-mata kebutuhan masyarakat petani (produsen pangan), melainkan juga kebutuhan masyarakat bukan petani (konsumen) secara keseluruhan. Masalah agraria merupakan masalah fundamental, karena baik kehidupan rakyatnya maupun penerimaan masyarakat/negara bersumber dari produk-produk sumber agraria khususnya di Negara Indonesia.

Menurut Endriatmo Soetarto (dalam Achdian, 2009: iv) tanah tak lain menghadapkan kita pada mempersoalkan substansi hidup, tanah adalah awal mula terciptanya kebutuhan akan pangan (penghulu dari seluruh sumber hajat hidup), terutama sekali di negeri agraris. Tanah adalah langkah mula untuk keberlanjutan kehidupan manusia, dengan adanya tanah berarti satu langkah untuk bertahan hidup lebih lanjut telah tercapai. Sebagai penghulu dari seluruh sumber hajat hidup tanah sudah menjadi kebutuhan dasar manusia dan menjadi hak dasar setiap orang

Dibentuknya Undang-undang Pokok Agraria Tahun 1960 dengan maksud utama adalah untuk mensejahterakan kaum tani, disamping tujuan mencapai masyarakat adil dan makmur dengan mengelola seluruh kekayaan alam yang terkandung didalamnya agar dapat dinikmati untuk seluruh rakyat Indonesia. Demikian cita-cita para leluhur dan para pejuang bangsa kita.

Kesejahteraan dapat tercapai apabila pemilikan dan penguasaan tanah oleh kaum tani dapat dimanfaatkan dan dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Produksi tanah pertanian dapat mencukupi kebutuhan hidup satu keluarga apabila pemilikan dan penguasaan tanah yang cukup luas. Pemanfaatan tanah pertanian yang luasannya kecil kurang memberikan kontribusi bagi kesejahteraan petani, sedangkan penguasaan tanah pertanian yang luasannya lebih besar

akan dapat lebih memberikan pendapatan yang memadai untuk mencukupi kebutuhan hidup petani yang akhirnya akan membawa kesejahteraan (Indriayati, 2005). Berdasarkan pasal 17 ayat 1 yang menyatakan : Dengan mengingat ketentuan dalam pasal 7 maka untuk mencapai tujuan yang dimaksud pasal 2 ayat 3 diatur luas maksimum/atau luas minimum tanah yang boleh dipunyai dengan sesuatu hak tersebut dalam pasal 16 oleh satu keluarga atau badan hukum. Mengingat Pasal 17 UUPA tersebut, maka pemerintah mengeluarkan Undang-undang Nomor 56 Prp Tahun 1960 mengenai penetapan luas tanah pertanian. Pasal 8 undang- undang ini menyatakan bahwa pemilikan tanah minimum bagi petani 2 hektar. Luas pemilikan tanah minimum tersebut dimaksudkan agar keluarga petani dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari- hari dari produksi usahatani dari tanah yang dimilikinya. Pasal 9 undang - undang ini juga menyatakan bahwa Pemindahan hak atas tanah pertanian, kecuali pembagian warisan, dilarang apabila pemindahan hak itu mengakibatkan timbulnya atau berlangsungnya pemilikan tanah yang luasnya kurang dari 2 hektar. Larangan termaksud tidak berlaku, kalau sipejual hanya memiliki bidang tanah yang luasnya kurang dari 2 hektar dan tanah itu dijual sekaligus.

Kenyataan yang terjadi dalam masyarakat, terutama di pulau Jawa pemilikan dan penguasaan tanah pertanian yang lebih dari 2 hektar jarang sekali ditemukan. Banyak faktor yang menyebabkan adanya pemilikan dan penguasaan tanah kurang dari 2 hektar tersebut. Ketimpangan struktur pola penguasaan dan pemilikan tanah, alih fungsi tanah pertanian ke non pertanian dan fragmentasi tanah pertanian karena pewarisan yang menyebabkan pemilikan dan penguasaan tanah pertanian oleh petanimejadi sempit .

Hal ini terjadi pula di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Penguasaan dan pemilikan tanah pertanian yang sempit tidak terelakkan lagi. Kecamatan Bandungan yang mempunyai potensi sebagai daerah wisata seperti Candi Gedong Songo, sentra bunga potong dan pasar tanaman hias. Lokasi pengunungan yang sejuk menambah ketertarikan wisatawan yang datang ke Bandungan. Alih fungsi tanah pertanian menjadi non pertanian di daerah Kecamatan Bandungan sangat wajar terjadi. Alih fungsi tersebut khususnya untuk pembangunan hotel, tempat peristirahatan dan juga pembangunan fasilitas pendukung wisata seperti taman bermain.

Optimalisasi pemanfaatan tanah pertanian (tanah kering) perlu dilakukan agar penguasaan dan pemilikan tanah yang relatif sempit oleh petani dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari bagi petani. Penggunaan dan pemanfaatan tanah secara optimal akan meningkatkan pendapatan yang nantinya akan mengarah pada kesejahteraan petani di Kecamatan Bandungan. Optimalisasi penggunaan dan pemanfaatan tanah diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani terutama dalam usaha tani tanah kering yang banyak terdapat di Bandungan.

Berdasar pada latar belakang tersebut, penulis tertarik memilih judul penelitian : ***“Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Sempit Kering Untuk Pengembangan Usaha Pertanian Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang”***

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kami merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Kantor Pertanahan Kabupaten Semarang dalam rangka pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.
2. Sejauhmana optimalisasi pemanfaatan tanah kering untuk usaha pertanian di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang

C Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Peran Kantor Pertanahan Kabupaten Semarang rangka pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.
2. Gambaran mengenai optimalisasi pemanfaatan tanah kering di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Kantor Pertanahan khususnya dan Instansi terkait pada umumnya di lokasi penelitian.
2. Mahasiswa, sebagai wacana ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Penatagunaan Tanah khususnya tentang Optimalisasi tanah pertanian.

E. Batasan Operasional

1. Pemanfaatan tanah menunjukkan keadaan nyata yang lebih detil pada suatu jenis penggunaan tanah dalam rangka memperoleh nilai tambah penggunaan tanpa mengubah wujud fisik penggunaannya. Contohnya, suatu penggunaan tanah diklasifikasikan jenisnya sebagai pertanian maka pemanfaatan tanahnya kemungkinan dapat berupa sawah untuk padi, palawija, dan tegalan untuk tanaman hortikultura, dan sebagainya
2. Optimalisasi Pemanfaatan tanah adalah cara terbaik pengelolaan tanah agar bisa mendatangkan hasil atau keuntungan ekonomis yang setinggi-tingginya.
3. Tanah Pertanian yang dimaksud adalah pertanian tanah kering (tegalan) karena karakter lahan kering yang dapat lebih membuka peluang persebaran pilihan usaha, yang bisa ditempuh melalui proses komersialisasi, yaitu untuk tanaman hortikultura (tanaman hortikultura adalah tanaman sayuran, bunga, buah dan tanaman obat)
4. Pemberdayaan masyarakat disini sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial”.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil Praktek Lapangan Kesesuaian Lahan yang dilakukan mahasiswa Jurusan Ilmu Tanah Fakultas Pertanian di Kabupaten Karanganyar dan Wonogiri, menyebutkan bahwa sebagian besar intensifikasi usahatani lahan kering yang dilakukan oleh petani masih bersifat tradisional, artinya pemilihan jenis tanaman dan pengaturan pola tanam yang melibatkan tanaman semusim dan tanaman tahunan belum ditujukan untuk lebih dikembangkan secara produktif. Usahatani tanaman pertanian bahan pangan seperti tanaman jagung, ubi kayu, ubi jalar, kedele, kacang tanah, kacang hijau, dan beberapa jenis tanaman lain, demikian juga

tanaman sayuran seperti kacang panjang, terong, mentimun, cabai merah, kangkung, kubis, dan bayam, sudah banyak dilakukan petani, namun pengembangannya belum secara optimal. Upaya untuk lebih mengoptimalkan usahatani lahan kering, dilakukan dengan mengatur pola tanam agar dapat mengurangi resiko kegagalan panen, misalnya dengan pola tumpangsari atau tumpang gilir, memilih tanaman yang toleran terhadap cekaman lingkungan biotik dan abiotik pada lokasi tertentu, sehingga akan memperbesar peluang panen dan mengatur perubahan cara tanam, cara pengolahan tanah dan waktu tanam

Beberapa fakta yang dapat dikemukakan, antara lain kerjasama beberapa kabupaten dengan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret dalam penanganan pengembangan potensi lahan kering untuk kesesuaian tanaman. Dari *browsing* internet, ditemukan rencana pengoptimalan sebanyak 70 persen lahan kering di Boyolali utara oleh Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan (Distanbunhut), Kabupaten Boyolali di Kecamatan Juwangi, Wonosegoro, Kemusu, Karanggede, dan Andong dengan sistem pola tanam, misalnya penanaman padi yang setelah panen kemudian diselingi tanaman palawija, adalah bukti peran pemerintah daerah maupun dinas dalam upaya mendayagunakan lahan kering untuk pengembangan pertanian.

Beberapa fakta yang dapat dikemukakan, antara lain kerjasama beberapa kabupaten dengan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret dalam penanganan pengembangan potensi lahan kering untuk kesesuaian tanaman. Dari *browsing* internet, saya temukan rencana pengoptimalan sebanyak 70 persen lahan kering di Boyolali utara oleh Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan (Distanbunhut), Kabupaten Boyolali di Kecamatan Juwangi, Wonosegoro, Kemusu, Karanggede, dan Andong dengan sistem pola tanam, misalnya penanaman padi yang setelah panen kemudian diselingi tanaman palawija, adalah bukti peran pemerintah daerah maupun dinas dalam upaya mendayagunakan lahan kering untuk pengembangan pertanian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Lahan atau tanah merupakan sumberdaya alam fisik yang mempunyai peranan penting dalam segala kehidupan manusia, karena lahan atau tanah diperlukan manusia untuk tempat tinggal dan hidup, melakukan kegiatan pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, pertambangan dan sebagainya. Karena pentingnya peranan lahan atau tanah dalam kehidupan manusia, maka ketersediaannya juga jadi terbatas. Keadaan ini menyebabkan penggunaan tanah yang rangkap (tumpang tindih), misalnya tanah sawah yang digunakan untuk perkebunan tebu, kolam ikan atau penggembalaan ternak atau tanah hutan yang digunakan untuk perladangan atau pertanian tanah kering.

Penurunan produksi bahan pangan nasional yang dirasakan saat ini lebih disebabkan oleh semakin sempitnya luas tanah pertanian yang produktif (terutama di pulau Jawa) sebagai akibat alih fungsi seperti konversi tanah sawah, ditambah isu global tentang meningkatnya degradasi tanah (di negara berkembang). Salah satu alternatif pilihan yang diharapkan dapat meningkatkan potensi produksi tanaman dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan adalah pendayagunaan tanah kering. Selain karena memang tersedia cukup luas, sebagian dari tanah kering belum diusahakan secara optimal sehingga memungkinkan peluang dalam pengembangannya.

Secara teoritis, lahan kering di Indonesia dibedakan dalam dua kategori, yaitu : (i) Lahan kering beriklim kering, banyak terdapat di kawasan timur Indonesia, dan (ii) Lahan kering beriklim basah, banyak ditemui di kawasan barat Indonesia. Cukup banyak tipologi wilayah pengembangan lahan kering yang terdapat di dua kategori tersebut. Namun wilayah pengembangan lahan kering yang dominan di Indonesia diklasifikasikan berdasarkan potensi dan dominasi vegetasinya (Bamualim, 2004).

Pendayagunaan lahan atau tanah memerlukan pengelolaan yang tepat dan sejauh mungkin mencegah dan mengurangi kerusakan dan dapat menjamin kelestarian sumber daya alam tersebut untuk kepentingan generasi yang akan datang. Pada sistem lingkungan tanah, usaha-usaha yang perlu dikerjakan ialah rehabilitasi, pengawetan, perencanaan dan pendayagunaan tanah yang optimum (Soerianegara, 1977).

Pendayagunaan lahan atau tanah yang kurang tepat akan menyebabkan lahan atau tanah tersebut menjadi rusak (kritis) dan kehilangan fungsinya. Hilangnya fungsi produksi dari sumber daya tanah dapat terus menerus diperbaharui, karena diperlukan waktu puluhan bahkan ratusan tahun untuk pembentukan tanah tersebut.

A. Tanah Kering Sebagai Sumberdaya Alam

Tanah kering umumnya terdapat di dataran tinggi (daerah pegunungan) yang ditandai dengan topografinya yang bergelombang dan merupakan daerah penerima dan peresap air hujan yang kemudian dialirkan ke dataran rendah, baik melalui permukaan tanah (sungai) maupun melalui jaringan air tanah. Jadi tanah kering didefinisikan sebagai dataran tinggi yang lahan pertaniannya lebih banyak menguntungkan diri pada curah hujan. Tanah kering diterjemahkan dari kata "upland" yang menunjukkan kepada gambaran "daerah atas".

Menurut Soewardi (1985) bahwa tanah kering biasanya kualitasnya rendah dan sebagian besar terdiri dari tanah podsolik merah kuning, maka dapat dipastikan bahwa akan terjadi defisiensi unsur-unsur jarang (unsur mikro). Biasanya pada tanah podsolik merah kuning kandungan bahan organik di horison A kurang dari 10 persen dan kandungan unsur hara N, P, K dan Ca biasanya rendah, reaksi tanah sangat masam hingga masam (Ph 3,5 - 5,0). Permeabilitas sedang hingga agak lambat, daya menahan air kurang dan peka terhadap erosi. Produktivitas tanah ini rendah sampai sedang.

Tanah kering kalau pengolahannya tepat dan sejauh mungkin mencegah dan mengurangi kerusakan dan dapat menjamin kelestariannya akan membawa manfaat yang besar untuk mendukung usaha pertanian dan juga dapat mendukung usaha peternakan.

B. Pengolahan Pertanian Tanah Kering

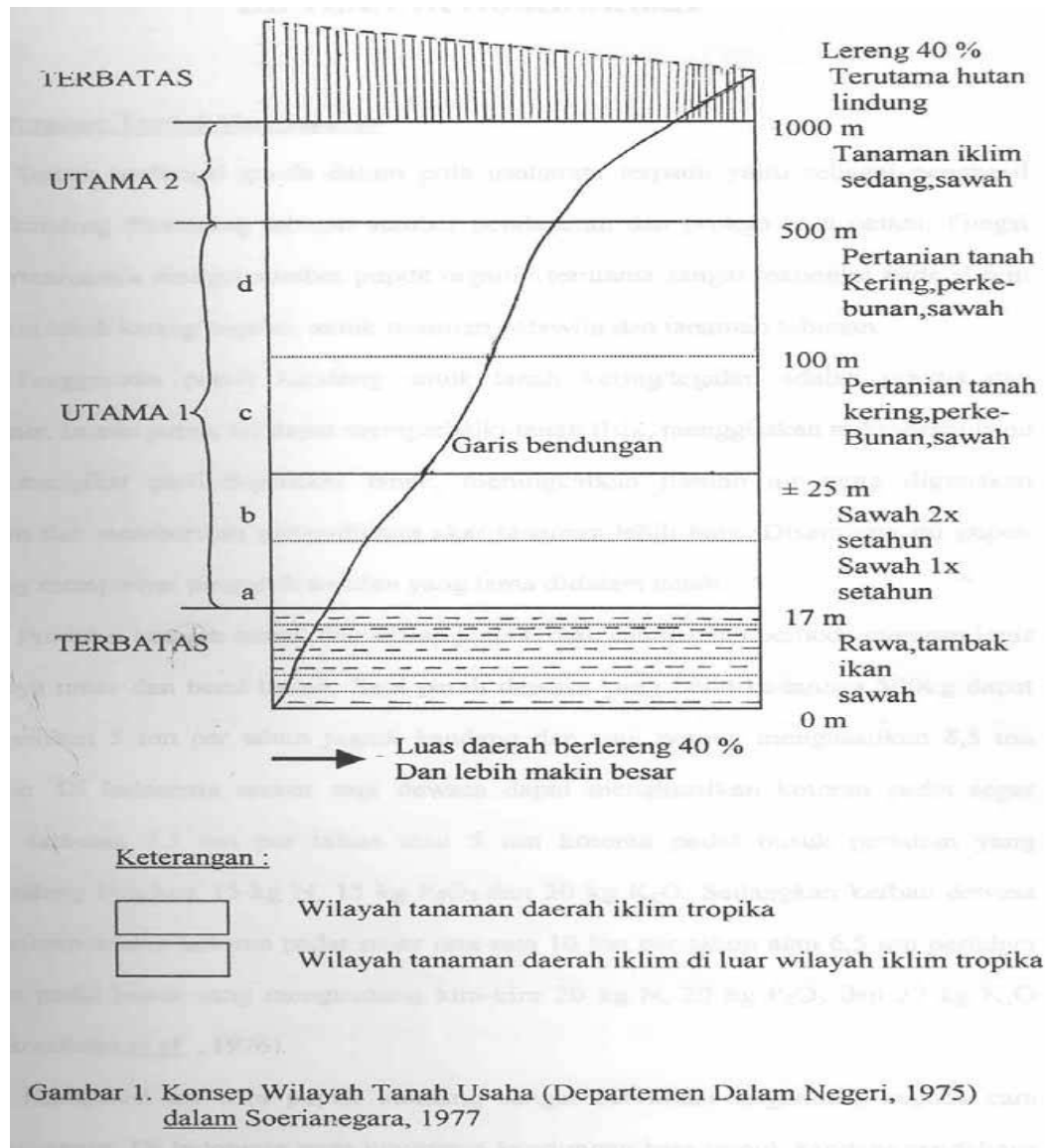
Azas pengolahan lahan kering adalah menciptakan lingkungan perakaran yang dalam, mempertahankan kemampuan tanah menyimpan air dan mengedarkan udara. Tindakan terakhir adalah memperkaya tanah dengan zat hara tersedia untuk akar (Go Ban Hong, 1976). Lingkungan perakaran yang dalam mensyaratkan pembuangan kelebihan air melalui rembesan dalam dan melalui aliran permukaan untuk memantapkan zarah-zarah (hara) tanah. Humus sebagai salah satu hasil perombakan zat organik membentuk zarah majemuk dan mantap.

Berkaitan dengan usaha memenuhi kebutuhan manusia dan konservasi lahan dalam bidang pertanian di DAS Citanduy, pemerintah telah merekomendasikan usaha tani pada lahan kering di DAS citanduy yang disebut sebagai usaha tani percontohan (Model Farm). Menurut USESE (1985), usaha tani percontohan "Model Farm" adalah bentuk usaha tani yang direkomendasikan pada petani lahan kering dengan layanan paket teknologi teras bangku, pola tanam, vegetasi permanen, bibit unggul, ternak, obat-obatan, pupuk, kredit dengan dukungan penyuluhan dengan tujuan meningkatkan pendapatan petani, kesempatan kerja dan konservasi lahan. Ternak yang diintroduksi adalah ternak domba atau kambing hingga sekarang pada usaha tani tersebut telah berkembang usaha tani dan usaha ternak domba atau kambing.

"Model farm" pada hakekatnya adalah suatu pola usaha tani terpadu. Keterpaduan diusahakan : 1) lewat paket teknologi yang terdiri dari empat komponen teknologi : (a) penterasan dan bangunan pengendalian erosi ; (b) pola tanam-tanaman pangan; (c) pola tanam-tanaman campuran (agroforestry) dan (d) ternak dan /kolam ikan. 2) lewat sub komponen penunjangnya yakni : penelitian petani lahan kering, persemaian, kredit usaha tani, perluasan paket teknologi pertanian, lahan kering dan jaringan lahan masuk.

Pemanfaatan tanah kering pada tanah pertanian umumnya ditentukan atas dasar kemiringan dan ketinggian tanah diatas permukaan laut. Tanah berkemiringan 0 sampai 15 persen kiranya cocok untuk pertanian tanaman pangan secara intensif, lahan kemiringan 15 – 25

persen ditempuh pertanian tanaman pangan yang dikombinasikan secara baik dengan tanaman kehutanan dan perkebunan, tanah berkemiringan lebih dari 25 persen kiranya hanya cocok untuk kehutanan dan perkebunan (Sukartiko, 1988). Selanjutnya dari segi ketinggian tanah di atas permukaan laut disebutkan bahwa tanah dibawah 1000 m, macam-macam tanaman menjadi lebih bervariasi antara tanaman pangan semusim dan tanaman tahunan, diatas ketinggian 1000 m diatas permukaan laut, tanaman pertanian yang cocok untuk dikelola terbatas pada jenis sayuran dan tanaman industri seperti tembakau dan tanaman obat-obatan serta hutan lindung. Untuk jelasnya klasifikasi wilayah tanah usaha diperlihatkan pada Gambar 1 sebagai berikut :



Sedangkan menurut Muljadi (1981) berdasarkan atas pertimbangan kelestarian sumber daya pertanian secara garis besar penggunaan daerah dataran tanah kering untuk pertanian dibagi sebagai berikut :

1. Daerah datar dengan lereng 0-3 persen diprioritaskan untuk budidaya tanaman pangan dengan memperhatikan faktor-faktor batasnya.

2. Daerah dataran landai 3-8 persen, berdasarkan kemampuan tanahnya adalah untuk peternakan atau mixed farming dengan tanaman pangan, dengan memperlihatkan prinsip konservasi tanah dan pencegahan erosi. Masalah penyediaan makanan ternak yang bermutu mutlak harus dipecahkan demi kelestarian lingkungan dan sumber daya alam.
3. Daerah berombak - bergelombang 8-15 persen pada dasarnya adalah untuk budidaya tanaman tahunan/perkebunan.
4. Daerah berbukit - bergunung lebih 15 persen pada dasarnya untuk kehutanan, terdiri dari hutan produksi dan hutan lindung.

Wajah pertanian Bandungan adalah wajah subsistensi yang kini sedang melangkah menuju wajah komersialisasi. Subsistensi pertanian adalah sebuah pilihan rasional yang dijalankan masyarakat sesuai argumentasi fisik dan sosial, serta ruang dan waktu yang mereka geluti. Sebagai pilihan rasional sesuai konteks ruang dan waktu maka praktik subsistensi tidak bisa diganti begitu saja seturut kemauan pihak luar. Gagasan perubahan untuk keluar dari ruang subsistensi membutuhkan proses transformasi yang membuka ruang belajar. Situasi itu membawa implikasi pada perencanaan jangka panjang yang terpadu karena membangun pertanian bukan sekadar urusan teknik membuka lahan, menanam, dan panen. Membangun pertanian adalah membangun mentalitas manusia. Penampilan kebun, dan ladang petani yang membuat kita surprise atau menjadi menggerutu saat menyaksikannya adalah cerminan mentalitas petani. Yang kita lihat hanya tampilan fisik sebagai hasil dari mentalitas yang bekerja dalam diri masyarakat. Pada sisi lain, secara nyata kita melihat petani telah memasuki arena komersialisasi. Arena komersialisasi harus dijawab melalui keunggulan dan daya saing, meningkatkan nilai tambah, penyiapan pasar, membangun jaringan, kalkulasi ekonomi, rasionalitas pilihan, transformasi nilai baru, dan akurasi data

Pembangunan pertanian berbasis kultural menunjuk pada proses belajar kolektif untuk membangun rasionalitas masyarakat dalam menentukan arah pembangunan pertanian dengan memperhitungkan lingkungan fisik dan sosial. Ini adalah proses konstruksi mentalitas untuk menerima karakteristik pertanian tanah kering. Tahap ini adalah titik mulai untuk mendorong lahirnya perubahan. Mentalitas menerima karakteristik pertanian tanah kering

ditandai kesadaran bersama dan rasionalitas teknis, sosial, dan ekonomi yang melekat atas pembangunan pertanian. Jika mentalitas 'menerima' sukses dikonstruksi, agenda teknis bisa dijalankan melalui proses yang fleksibel dan leluasa

1. Tinjauan tentang sifat / karakteristik tanah kering

Tanah kering selalu dikaitkan dengan pengertian bentuk bentuk usahatani bukan sawah yang dilakukan oleh masyarakat di bagian hulu suatu daerah aliran sungai (DAS) sebagai lahan atas (*upland*) atau tanah yang terdapat di wilayah kering (kekurangan air) yang tergantung pada air hujan sebagai sumber air (Manuwoto, 1991., Satari *et.al*, 1977). Untuk memudahkan pengutaraan dalam penyajian ini, yang dimaksud tanah kering adalah tanah atasan, karena kebanyakan tanah kering berada di lahan atasan. Belakangan ini pengertian yang tersirat dalam istilah tanah kering yang digunakan masyarakat umum banyak mengarah kepada tanah kering dengan kebutuhan air tanaman tergantung sepenuhnya pada air hujan dan tidak pernah tergenang air secara tetap (Notohadiprawiro, 1989).

Membayangkan tanah sawah, maka secara mudah dapat digambarkan suatu hamparan tanah dengan petak-petak hamparan yang ditanami padi dan tergenang air. Keluaran hasil pokoknya adalah padi, meskipun beberapa palawija juga dihasilkan dari sawah. Keadaan sangat berbeda apabila diminta untuk membayangkan sistem usahatani pada tanah kering. Menurut penggunaannya BPS (2006) mengelompokkan tanah kering ke dalam sembilan (9) jenis penggunaan, meliputi usaha tani tanah kering (tegalan/kebun, padang rumput, tanah tidak diusahakan, tanah hutan rakyat dan perkebunan) dan usaha tani lainnya (pekarangan/bangunan, tanah rawa, tambak dan kolam/empang). Dari sembilan jenis penggunaan, ternyata rawa (yang tidak ditanami padi), tambak dan kolam juga digolongkan sebagai tanah kering. Keadaan seperti ini tentu saja akan membuat sulit untuk menggambarkan keadaan lapangan dari usaha tani lahan kering. Secara umum, lahan kering daerah tropika basah dan setengah kering didominasi oleh jenis tanah yang termasuk dalam golongan/ordo Alfisol, Ultisol dan Oksisol. Sifat/karakteristik seperti dimiliki oleh tanah-tanah yang didominasi Alfisol, Ultisol dan Oksisol, menyebabkan produktivitas atau kesuburan tanahnya rendah (Luthful Hakim, 2002), sehingga menjadi kendala dalam pengembangannya. Selain mempunyai tingkat kesuburan rendah, umumnya tanah kering memiliki kelerengan

curam, dan kedalaman/solum dangkal yang sebagian besar terdapat di wilayah bergunung (kelerengan > 30%) dan berbukit (kelerengan 15–30% (Hidayat dan Mulyani 2002). Lahan kering berlereng curam sangat peka terhadap erosi, terutama apabila diusahakan untuk tanaman pangan semusim. Keterbatasan air pada lahan kering juga mengakibatkan usaha tani tidak dapat dilakukan sepanjang tahun.

Ditinjau dari segi luasannya, potensi lahan kering di Indonesia tergolong tinggi dan masih perlu mendapat perhatian yang lebih bagi pengembangannya, namun apabila ditinjau dari sifat/ karakteristik lahan kering seperti diuraikan tersebut di atas, sangat diperlukan beberapa tindakan untuk menanggulangi faktor pembatas yang menjadi kendala dalam pengembangannya. Apabila dikaji lebih jauh dari data penggunaan lahan kering yang ada, menunjukkan bahwa ketergantungan pertanian pada usahatani lahan kering jauh lebih besar daripada lahan basah/ sawah yang hanya 7,8 juta ha, dan separuh areal luasannya 3,24 juta ha berada di Jawa (Anonim, 2007). Survei Pertanian-BPS memberikan angka-angka luasan lahan kering khususnya dalam hal penggunaannya dan secara ringkas dapat disebutkan dari yang terbesar berturut-turut adalah hutan rakyat (16,5%), perkebunan (15,8%), tegalan (15,0%), ladang (5,7%), padang rumput (4,0%). Lahan kering yang kosong dan merupakan tanah yang tidak diusahakan seluas (14,0%) dari total lahan kering, sudah barang tentu merupakan potensi yang besar untuk dapat dimanfaatkan

Secara umum sistem pertanian di Indonesia, khususnya yang menyangkut budidaya pertanian tanaman pangan dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu pertanian lahan basah/sawah dan pertanian lahan kering. Seperti diketahui, pembangunan pertanian di Indonesia selama ini terfokus pada peningkatan produksi pangan, terutama beras (Manuwoto, 1991), sehingga sebagian besar dana dan daya telah dialokasikan untuk program-program seperti intensifikasi, jaringan-jaringan pengairan dan pencetakan sawah. Usaha intensifikasi pertanian di lahan sawah lebih efektif apabila dibandingkan dengan lahan kering, sehingga wajar kalau lahan sawah memberikan sumbangan yang paling besar terhadap tingginya peranan subsektor tanaman pangan sebagai bagian dari sektor pertanian. Sebaliknya, ciri usahatani bukan sawah ternyata telah menyebabkan kurang diprioritaskannya pertanian lahan kering di dalam proses peningkatan produksi pangan. Namun, dengan semakin meningkatnya alih fungsi lahan, disinyalir peluang penggunaan lahan sawah untuk usaha

pertanian makin hari makin menyempit sehingga pengalihan usaha ke lahan kering makin terasa diperlukan (Departemen Pertanian, 2004). Beberapa laporan menunjukkan bahwa pendayagunaan tanah memerlukan pengelolaan yang tepat dan sejauh mungkin mencegah dan mengurangi kerusakan dan dapat menjamin kelestarian sumber daya alam tersebut untuk kepentingan generasi yang akan datang. Pada sistem lingkungan tanah, usaha-usaha yang perlu dikerjakan ialah rehabilitasi, pengawetan, perencanaan dan pendayagunaan tanah yang optimum (Soerianegara, 1977).

Pendayagunaan tanah yang kurang tepat akan menyebabkan lahan atau tanah tersebut menjadi rusak (kritis) dan kehilangan fungsinya. Hilangnya fungsi produksi dari sumber daya tanah dapat terus menerus diperbaharui, karena diperlukan waktu puluhan bahkan ratusan tahun untuk pembentukan tanah tersebut.

Basis optimalisasi menunjuk pada usaha membangun daya saing, meningkatkan nilai tambah, penyiapan pasar, membangun jaringan, kalkulasi ekonomi, rasionalitas pilihan, transformasi nilai baru, akurasi data. Kulturasasi dan komersialisasi pertanian menuntut rasionalitas terhadap realitas empirik dan mimpi masa depan. Landasan kultural diperlukan karena realitas empirik memperlihatkan pembangunan pertanian tidak bisa dilepaskan dari masyarakat yang ratusan tahun menggeluti dunia pertanian. (Prudensius Maring, Pos Kupang, 18-06-2010). .

2. Orientasi Pemanfaatan Tanah Kering

Bahasan di atas sudah dijelaskan bahwa berdasarkan sifat dan karakteristik tanah kering mempunyai kendala dalam pengembangannya karena kesuburannya rendah, solum dangkal, kelerengan curam dan berada di wilayah pegunungan seperti Bandungan. Oleh karena ada kendala dalam pengembangan tanah kering merupakan keterpaksaan bagi penduduk (tidak ada pilihan dalam mendapatkan tanah yang subur dan datar) guna mempertahankan kehidupan keluarganya dengan pangan. Oleh karena itu mereka berusaha menanam padi, jagung atau ketela pohon walaupun di tanah kering atau sawah tadah hujan dalam sekali setahun. Beberapa studi membuktikan bahwa tingkat kemakmuran penduduk (petani) tanah kering relatif kurang dibandingkan petani daerah persawahan di dataran rendah seperti Klaten dan Sukoharjo. Kemiskinan yang menggejala di wilayah pertanian tanah

kering (yang marginal) sudah berawal dari keterbatasan pengembangan dan kemampuan pengelolaannya dengan baik (kekurangan modal, pengetahuan petani). Masalah-masalah baik teknis maupun sosial- ekonomis dalam pengelolaan tanah kering yang perlu diperhatikan misalnya pembuatan terasering, pilihan tanaman yang dapat menjaga konservasi tanah dan dapat menciptakan lebih banyak kesempatan kerja bagi penduduk setempat. Guna memantapkan kehidupan petani dan memupuk kesadaran untuk mengelola lingkungan secara bertanggung jawab.

Khususnya dalam hal pemilihan tanaman, dalam perkembangannya banyak tanah pertanian yang berubah orientasinya, yang tadinya tidak berorientasi pada komersial akhirnya berubah menjadi komersial maupun kombinasi komersial dan non komersial. Secara umum tanah pertanian bisa dimanfaatkan sedemikian rupa untuk memuaskan kebutuhan dasar bagi pemiliknya. Dengan orientasi pemanfaatan tanah dapat dikelompokkan kedalam tiga manfaat yaitu : non komersial, komersial dan kombinasi antara keduanya.

Non komersial adalah kegunaan dasar yang dirancang oleh pemilik untuk memenuhi kebutuhan dasar. Komersial adalah fungsi atau kegunaan yang dirancang pemilik untuk menghasilkan laba uang, sedangkan kombinasi antara komersial dan non komersial yaitu pemilik tanah menggunakan luas tertentu dari tanah itu untuk lahan pertanian tradisional dan sisanya dimanfaatkan oleh pemilik untuk tanaman komersial yang menghasilkan pendapatan.

Secara umum yang termasuk pertanian tanah kering adalah :

- a. Tegalan adalah areal pertanian tanah kering yang dimanfaatkan untuk tanaman semusim dan tanahnya diolah terus menerus untuk mempertahankan kesuburannya
- b. Ladang adalah areal pertanian tanah kering yang dimanfaatkan untuk tanaman semusim dan tanahnya tidak diolah
- c. Pertanian Hortikultura adalah pertanian tanah kering yang dimanfaatkan untuk tanaman hortikultura (sayuran, bunga, buah dan tanaman obat)

Khususnya tanaman hortikultura memiliki potensi untuk menjadi salah satu pertumbuhan baru di sektor pertanian. Hortikultura berasal dari kata "*hortus*" (=

garden atau kebun) dan “*colere*” (= *to cultivate* atau budidaya). Secara harfiah istilah hortikultura diartikan sebagai usaha membudidayakan tanaman buah-buahan, sayuran dan tanaman hias. Sedangkan dalam GBHN 1993-1998 selain buah-buahan, sayuran dan tanaman hias, yang termasuk dalam kelompok hortikultura adalah tanaman obat-obatan

Hortikultura adalah komoditas yang akan memiliki masa depan sangat cerah menilik dari keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimilikinya dalam pemulihan perekonomian Indonesia waktu mendatang. Oleh karenanya kita harus berani untuk memulai mengembangkannya pada saat ini. Seperti halnya negara-negara lain yang mengandalkan devisanya dari hasil hortikultura, antara lain Thailand dengan berbagai komoditas hortikultura yang serba Bangkok, Belanda dengan bunga tulipnya, Nikaragua dengan pisanginya, bahkan Israel dari gurun pasirnya kini telah mengeksport apel, jeruk, anggur dan sebagainya.

Pengembangan hortikultura di Indonesia pada umumnya masih dalam skala perkebunan rakyat yang tumbuh dan dipelihara secara alami dan tradisional, sedangkan jenis komoditas hortikultura yang diusahakan masih terbatas. Apabila dilihat dari data selama Pelita V pengembangan hortikultura yang lebih ditekankan pada peningkatan keragaman komoditas telah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan, yaitu pada periode 1988 – 1992 telah terjadi peningkatan produktivitas sayuran dari 3,3 ton/ha menjadi 7,7 ton/ha, dan buah-buahan dari 7,5 ton/ha menjadi 9,9 ton/ha. (<http://mekanisasi-pertanian.blogspot.com/2008/11>)

Kebijakan pembangunan selama 40 tahun terakhir tidak membuat desa menjadi makmur. Justru terjadi komersialisasi pertanian yang tidak diikuti peningkatan pendapatan masyarakat desa. “Komersialisasi pertanian ini memunculkan masalah lain, seperti kerusakan tanah akibat pupuk kimia semakin tinggi dan ketergantungan tanah pada pupuk kimia semakin tinggi,” kata Susetiawan, peneliti Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan, Universitas Gadjah Mada, pada diskusi mengenai Undang-undang Desa, Kamis (23/12). Akibatnya, desa yang seharusnya kaya sumber daya alam justru mengalami pemiskinan. Desa tidak hanya termajinalisasi oleh pusat, tetapi juga oleh determinasi kepentingan negara-negara industri untuk memperluas pasar produk industrinya.

C. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) kadang-kadang sangat sulit dibedakan dengan penguatan masyarakat serta pembangunan masyarakat (*community development*). Karena prakteknya saling tumpang tindih, saling menggantikan dan mengacu pada suatu pengertian yang serupa.

Pendapat dari Cook (1994) menyatakan pembangunan masyarakat merupakan konsep yang berkaitan dengan upaya peningkatan atau pengembangan masyarakat menuju kearah yang positif. Sedangkan Giarci (2001) memandang *community development* sebagai suatu hal yang memiliki pusat perhatian dalam membantu masyarakat pada berbagai tingkatan umur untuk tumbuh dan berkembang melalui berbagai fasilitasi dan dukungan agar mereka mampu memutuskan, merencanakan dan mengambil tindakan untuk mengelola dan mengembangkan lingkungan fisiknya serta kesejahteraan sosialnya. Proses ini berlangsung dengan dukungan *collective action* dan *networking* yang dikembangkan masyarakat. Sedangkan Bartle (2003) mendefinisikan *community development* sebagai alat untuk menjadikan masyarakat semakin kompleks dan kuat. Ini merupakan suatu perubahan sosial dimana masyarakat menjadi lebih kompleks, institusi lokal tumbuh, *collective power*-nya meningkat serta terjadi perubahan secara kualitatif pada organisasinya.

Berdasarkan persinggungan dan saling menggantikannya pengertian *community development* dan *community empowerment*, secara sederhana, Subejo dan Supriyanto (2004) memaknai pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial”.

Pemberdayaan masyarakat dalam pengertian yang lebih luas merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya

untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang. Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan *sustainable development* dimana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama serta dapat diibaratkan sebagai gerbong yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis. Lingkungan strategis yang dimiliki oleh masyarakat lokal antara lain mencakup lingkungan produksi, ekonomi, sosial dan ekologi. Melalui upaya pemberdayaan, warga masyarakat didorong agar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya secara optimal serta terlibat secara penuh dalam mekanisme produksi, ekonomi, sosial dan ekologi-nya. Secara ringkas keterkaitan antara pemberdayaan masyarakat dengan *sustainable development*.

Pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu tema sentral dalam pembangunan masyarakat seharusnya diletakkan dan diorientasikan searah dan selangkah dengan paradigma baru pendekatan pembangunan. Paradigma pembangunan lama yang bersifat top-down perlu direorientasikan menuju pendekatan bottom-up yang menempatkan masyarakat atau petani di pedesaan sebagai pusat pembangunan atau oleh Chambers dalam Anholt (2001) sering dikenal dengan semboyan "*put the farmers first*".

Menurut Nasikun (2000:27) paradigma pembangunan yang baru tersebut juga harus berprinsip bahwa pembangunan harus pertama-tama dan terutama dilakukan atas inisiatif dan dorongan kepentingan-kepentingan masyarakat, masyarakat harus diberi kesempatan untuk terlibat di dalam keseluruhan proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunannya; termasuk pemilikan serta penguasaan aset infrastrukturnya sehingga distribusi keuntungan dan manfaat akan lebih adil bagi masyarakat.

Aspek penting dalam suatu program pemberdayaan masyarakat adalah program yang disusun sendiri oleh masyarakat, mampu menjawab kebutuhan dasar masyarakat, mendukung keterlibatan kaum miskin dan kelompok yang terpinggirkan lainnya, dibangun dari sumberdaya lokal, sensitif terhadap nilai-nilai budaya lokal, memperhatikan dampak lingkungan, tidak menciptakan ketergantungan, berbagai pihak terkait terlibat (instansi pemerintah, lembaga penelitian, perguruan tinggi, LSM, swasta dan pihak lainnya), serta dilaksanakan secara berkelanjutan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif (*Descriptive research*), yaitu untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial demikian menurut Sanapiah Faisal, 2001). Kenyataan yang ada di lapangan akan dipotret dan kemudian dianalisis secara kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada segi pengamatan langsung secara paritipasif dari peneliti, sehingga dapat diungkapkan fenomena-fenomena yang terjadi serta hal-hal yang melatar belakangnya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang dengan pertimbangan bahwa di kecamatan tersebut merupakan daerah wisata. Kecamatan Bandungan yang merupakan daerah wisata terjadi peningkatan alih fungsi penggunaan tanah pertanian ke non pertanian. Semakin sempit areal pertanian tanah kering yang ada di Kecamatan Bandungan menuntut pemanfaatan tanah yang lebih optimal agar dapat mencukupi kebutuhan hidup petani setempat.

C. Unit Kajian dan Penentuan Informan

Salah satu ciri dalam ekonomi tradisional yang berkaitan dengan usaha pertanian (termasuk pertanian tanah kering), pengelolaan dan pemanfaatannya dengan tujuan utama memenuhi kebutuhan primer sekunder keluarga. Keluarga adalah satuan utama yang memproduksi, melakukan distribusi dan menentukan pola konsumsinya. Dengan demikian unit kajian dalam penelitian ini adalah unit keluarga petani tanah kering yang ada di Bandungan. Proses produksi tradisional seperti Bandungan terutama mendasarkan pada tenaga kerja keluarga (kurang memanfaatkan tenaga ternak atau mesin karena kendala topografi begitu pula

permodalan yang kurang). Pemanfaatan tenaga kerja keluarga, umumnya laki-laki mengerjakan pekerjaan pengolahan tanah yang paling berat. Pekerjaan yang lebih ringan turut dibantu anak dan istri. Demikian pula budaya kehidupan di Jawa, laki-laki (suami) merupakan kepala keluarga yang bertugas mengelola keberlangsungan hidup keluarga. Melihat fakta tersebut maka untuk mendapatkan data dan informasi dalam penelitian ini diambil dari unit keluarga petani tanah kering di Bandungan.

Penentuan informan kepala keluarga pada masing-masing unit keluarga petani tanah kering dimaksud menggunakan teknik snowball. Dengan asumsi bahwa yang paling mengetahui masalah keluarga petani di pedesaan adalah perangkat desa., maka langkah awal penentuan informan dimulai dan perangkatnya. Selanjutnya informan dikembangkan pada petani tanah kering dengan beragam variasi jenis tanaman yang diusahakan termasuk buruh tani. Sedangkan untuk memperoleh data terkait dengan pemberdayaan masyarakat (masalah kedua), maka informannya adalah kepala desa, Kepala Kantor Pertanahan Kabupaten Semarang serta kepala seksi pemberdayaan masyarakat dan staf.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Data primer.

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono,2008:620). Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Jenis data primer dapat berupa opini subyek (orang), baik secara individual maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Data primer berupa : bentuk pemanfaatan tanah pertanian oleh masyarakat. Misalnya pertimbangan dalam pemilihan jenis tanaman, cara pengelolaan tanah, pemasaran hasil, luas pemilikan tanah dst. Peran Kantor Pertanahan Kabupaten Semarang terhadap usaha optimalisasi tanah pertanian yang dilakukan masyarakat Kecamatan Bandungan.

2. Data Sekunder.

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono,2008:62). Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter, buku) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data sekunder berupa : monografi desa, peta penggunaan tanah, peta administrasi kabupaten Semarang, data statistik Kecamatan Bandungan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung di lapangan dengan membuat catatan-catatan penting tentang fenomena yang ada di daerah penelitian. Misalnya cara mengolah tanah, jenis tanaman, cara memelihara tanaman, cara pembibitan, penanaman dst. Teknik ini digunakan untuk melengkapi teknik telaah dokumen, terutama untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai daerah penelitian dan sekitarnya. Teknik ini juga membantu dalam proses wawancara dengan informan.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari informan sehingga dapat diketahui pola penggunaan dan pemanfaatan tanah pertanian pada daerah penelitian. Wawancara dengan informan kunci juga digunakan untuk mengumpulkan data-data kualitatif misalnya tentang sejarah perkembangan orientasi perubahan penggunaan tanah daerah penelitian yang dapat digunakan untuk mempertajam analisis penelitian. Informasi dari tokoh masyarakat setempat (kepala desa) dan penduduk yang memiliki tanah atau penggarap tanah pertanian di daerah penelitian.

3. Studi dokumen

Studi dokumen digunakan untuk mengumpulkan data sekunder sebagai pendukung penelitian yang berada di Kantor Statistik, Kantor Pertanahan, Kantor Desa dan Bappeda Kabupaten Semarang.

E. Teknik Analisa Data.

Analisis data adalah suatu keinginan untuk meneliti, memeriksa, mempelajari, membandingkan data atau hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan data / informasi terkini yang ada dan membuat interpretasi yang diperlukan. Selain itu, analisis data dapat digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan pemanfaatan tanah yang ada ¹). Janice Mc.Drury (1999 dalam Lexy J Moleong : 2008) tahapan analisis data kualitatif adalah (1) membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data; (2) mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data; (3) menuliskan model yang ditemukan; (4) koding yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini ada 3 (tiga) komponen yang dicermati, yaitu :

1. Optimalisasi pemanfaatan tanah pertanian tanah kering oleh petani di Kecamatan Bandungan..
2. Pejabat Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kantor Pertanahan Kabupaten Semarang.
3. Pejabat terkait di pemerintah desa, Kecamatan Bandungan.

¹)Pakguruonline(6pebruari 2010)(<http://pakguruonline.pendidikan.net/datordik 6.html>).

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wilayah

Kondisi fisik dasar suatu wilayah mempunyai peran yang penting, karena dapat mengetahui faktor-faktor alami untuk mengetahui keadaan dan potensi yang ada di suatu kawasan sehingga dapat diketahui aktivitas yang sesuai di kawasan tersebut. Fisik alami yang ada di kawasan berfungsi sebagai wahana atau penampung aktivitas penduduk, sebagai suatu sumber daya alam yang cukup mempengaruhi perkembangan kawasan dan sebagai pembentuk pola aktivitas penduduk.

Kabupaten Semarang terletak diantara 110° 14' 54,74" - 110° 39' 3" Bujur Timur dan 7° 3' 57" - 7° 30' 0" Lintang Selatan yang termasuk di dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah. Di dalam lingkup Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Semarang mendominasi 2,92 % dari luas wilayah provinsi, atau memiliki luas wilayah sebesar 95.020,69 Ha.

Wilayah Kabupaten Semarang terdiri atas 19 Kecamatan dan 208 Desa dan 27 Kelurahan. Luas kecamatan terbesar adalah Kecamatan Pringapus seluas 7.839,42 Ha atau 8,25 % dari luas wilayah seluruh Kabupaten Semarang, dan luas kecamatan terendah adalah Kecamatan Kaliwungu seluas 2.995,59 Ha atau 3,15 % dari luas wilayah seluruh Kabupaten Semarang.

Tabel 1 : Pembagian dan Luas Wilayah Administrasi Kabupaten Semarang

| No | Nama Kecamatan | Luas Wilayah (Ha) | Desa | Kelurahan | RW | RT |
|----|----------------|-------------------|------|-----------|-----|-----|
| 1 | Getasan | 6.580,38 | 13 | - | 67 | 365 |
| 2 | Tengaran | 4.768,85 | 15 | - | 126 | 437 |
| 3 | Susukan | 4.886,20 | 13 | - | 106 | 390 |
| 4 | Suruh | 6.402,43 | 17 | - | 101 | 490 |
| 5 | Pabelan | 4.797,47 | 17 | - | 86 | 294 |
| 6 | Tuntang | 5.623,58 | 16 | - | 106 | 440 |
| 7 | Banyubiru | 5.440,74 | 10 | - | 99 | 311 |
| 8 | Jambu | 4.633,49 | 9 | 1 | 59 | 260 |
| 9 | Sumowono | 5.552,75 | 16 | - | 79 | 219 |

| | | | | | | |
|--------|---------------|-----------|-----|----|-------|-------|
| 10 | Ambarawa | 4.096,47 | 2 | 8 | 77 | 333 |
| 11 | Bawen | 3.943,93 | 7 | 2 | 66 | 309 |
| 12 | Bringin | 6.191,31 | 16 | - | 71 | 325 |
| 13 | Bergas | 4.738,78 | 9 | 4 | 81 | 367 |
| 14 | Pringapus | 7.839,42 | 8 | 1 | 59 | 294 |
| 15 | Bancak | 4.383,01 | 9 | - | 57 | 167 |
| 16 | Kaliwungu | 2.995,59 | 11 | - | 91 | 261 |
| 17 | Ungaran Barat | 3.724,25 | 6 | 5 | 77 | 431 |
| 18 | Ungaran Timur | 3.672,85 | 5 | 5 | 79 | 402 |
| 19 | Bandungan | 4.849,19 | 9 | 1 | 70 | 327 |
| Jumlah | | 95.020,69 | 208 | 27 | 1.557 | 6.422 |

Sumber : Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan serta BPS Kabupaten Semarang, 2009



Secara administratif, wilayah Kabupaten Semarang dibatasi oleh:

- Sebelah utara :
Kota Semarang dan Kabupaten Demak.
- Sebelah selatan :
Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Magelang.
- Sebelah barat :
Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Kendal.
- Sebelah timur :
Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Grobogan.

Di dalam wilayah Kabupaten Semarang terletak Kota Salatiga.

Kecamatan Bandungan yang merupakan daerah penelitian, merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Semarang. Batas wilayah Kecamatan Bandungan terletak :

Sebelah Barat : Kecamatan Sumowono

Sebelah Timur ; Kecamatan Bregas dan Kecamatan Bawen

Sebelah Barat ; kabupaten Kendal

Sebelah Selatan : Kecamatan Ambarawa

Berdasarkan tabel 1 di atas, Kecamatan Bandungan mempunyai luas wilayah 4.849,19 ha yang terbagi terdiri dari 9 desa, 1 kelurahan, 70 RW RT dan 327 RT. Kenampakan bentang lahan di Kabupaten Semarang sangat bervariasi yang terdiri dari dataran, perbukitan dan pegunungan dengan kemiringan tanah yang bervariasi pula. Kecamatan Bandungan memiliki tanah dengan kemiringan 0 – 8 %, 8 – 15 %, 15 – 25 %, 25 – 40 %, dan lebih besar dari 40 %. Hal ini disebabkan karena kondisi geografis yang berupa perbukitan dan pegunungan yang berada di sebelah barat Kabupaten Semarang.

Luas penggunaan tanah menurut desa /kelurahan di Kecamatan Bandungan dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2 : Luas Penggunaan Tanah di Kecamatan Bandungan Tahun 2009 diperinci Menurut Desa/Kelurahan

| No | Desa/Kelurahan | Jenis Penggunaan Tanah | | Jumlah (Ha) | Persentase (%) |
|----|----------------|------------------------|----------------|-------------|----------------|
| | | Sawah (Ha) | Non Sawah (Ha) | | |
| 1. | Milir | 205,97 | 123,63 | 329,60 | 6,8% |
| 2. | Duren | 134,93 | 173,07 | 308,00 | 6,39% |
| 3. | Jetis | 187,89 | 173,07 | 279,00 | 6,39% |
| 4. | Bandungan | 50,91 | 383,49 | 434,40 | 9,01% |
| 5. | Kenteng | 143,63 | 213,37 | 357,00 | 7,40% |
| 6. | Candi | 134,74 | 947,56 | 1082,30 | 22,44% |

| | | | | | |
|-----|-------------|---------|---------|---------|--------|
| 7. | Banyukuning | 218,63 | 706,14 | 925,00 | 19,18% |
| 8. | Jimbaran | 137,96 | 67,04 | 205,00 | 4,25% |
| 9. | Pakopen | 158,29 | 148,71 | 307,00 | 6,36% |
| 10. | Sidomukti | 149,49 | 446,51 | 596,00 | 12,3% |
| | Jumlah | 1522,66 | 3300,64 | 4823,30 | 100% |

Sumber : BPS Kabupaten Semarang, 2009

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa, penggunaan tanah di Kecamatan Bandungan seluas 3.300,64 ha untuk penggunaan bukan sawah dan seluas 1.522,66 ha untuk penggunaan sawah. Penggunaan tanah bukan sawah terdiri dari pemukiman, pertanian lahan kering, fasilitas umum dan fasilitas sosial dan hutan lindung.

Keadaan penduduk dan kepadatannya di Kecamatan Bandungan pada Tahun 2009 dapat dilihat dalam tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3 : Luas Wilayah, Penduduk Dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Bandungan Tahun 2009 diperinci per Desa/Kelurahan

| No | Desa/Kelurahan | Luas Wilayah (km ²) | Jumlah Penduduk (orang) | Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²) |
|-----|----------------|---------------------------------|-------------------------|--|
| 1. | Milir | 3,30 | 5.140 | 1.558 |
| 2. | Duren | 3,08 | 5.141 | 1.669 |
| 3. | Jetis | 2,79 | 4.081 | 1.463 |
| 4. | Bandungan | 4,34 | 6.407 | 1.476 |
| 5. | Kenteng | 3,57 | 4.537 | 1.271 |
| 6. | Candi | 10,82 | 6,059 | 560 |
| 7. | Banyukuning | 9,25 | 6.585 | 712 |
| 8. | Jimbaran | 2,05 | 3.983 | 1.943 |
| 9. | Pakopen | 3,07 | 3.944 | 1.285 |
| 10. | Sidomukti | 5,96 | 4.734 | 4.794 |
| | Jumlah | 48,23 | 50.661 | 1.049 |

Sumber : BPS Kabupaten Semarang, 2009

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Bandungan sebanyak 50.661 orang dengan kepadatan penduduk 1.049/km². Jumlah penduduk yang terbanyak di Desa Banyukuning sejumlah 6.585 orang dan jumlah penduduk yang terkecil di Desa Pakopen sejumlah 4.944 orang.

Mata pencaharian penduduk di Bandungan sangat bervariasi. Mengenai mata pencaharian penduduk di Kecamatan Bandungan dapat di lihat pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4 : Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Bandungan

| No | Desa/ Kelurahan | Mata pencaharian penduduk (orang) | | | | | | Jumlah (orang) |
|-----|--------------------|-----------------------------------|---------------|--------------------------------|--------|---------------------------------|---------|-------------------|
| | | Petani | Buruh Tani | Buruh Industri, Bangunan | Swasta | PNS/TNI/ POLRI, Pensiunan | Lainnya | |
| 1. | Milir | 1597 | 375 | 373 | 167 | 21 | 103 | 3241 |
| 2. | Duren | 745 | 602 | 331 | 523 | 90 | 931 | 4222 |
| 3. | Jetis | 776 | 143 | 462 | 398 | 68 | 546 | 4993 |
| 4. | Bandungan | 567 | 838 | 282 | 1808 | 118 | 873 | 6765 |
| 5. | Kenteng | 761 | 807 | 723 | 576 | 134 | 557 | 3558 |
| 6. | Candi | 2396 | 525 | 294 | 474 | 118 | 55 | 4865 |
| 7. | Banyukuning | 2326 | 401 | 457 | 275 | 45 | 594 | 4098 |
| 8. | Jimbaran | 816 | 101 | 584 | 571 | 51 | 278 | 2401 |
| 9. | Pakopen | 1003 | 930 | 1115 | 178 | 13 | 218 | 3457 |
| 10. | Sidomukti | 991 | 135 | 176 | 135 | 16 | 112 | 1565 |

Sumber : Data Monografi desa, 2009

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk di Kecamatan Bandungan sebagian besar menggantungkan hidup dalam pertanian baik sebagai petani dan buruh tani. Desa Candi adalah desa yang terbanyak penduduknya sebagai petani yaitu sebanyak 2396 orang. Kecuali Desa Bandungan yang penduduknya bermatapencaharian selain petani/swasta. Hal ini disebabkan karena daerah Bandungan merupakan kawasan

wisata di Kabupaten Semarang. Desa Bandungan telah banyak berdiri hotel dan penginapan sehingga areal pertanian banyak yang telah beralih fungsi ke non pertanian. Mata pencaharian penduduknya pun berubah, yang sebelumnya sebagai petani berubah menjadi pengusaha penginapan, pedagang atau pegawai penginapan yang bersangkutan.

BAB V

DINAMIKA PEMANFAATAN TANAH PERTANIAN DAN PERAN BPN DAN ATAU PEMERINTAH
DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
DI KECAMATAN BANDUNGAN

Apabila dilihat dari sudut pandang makna, terdapat beberapa hal yang sama dan mencirikan system ekonomi tradisional di Indonesia termasuk di Jawa Tengah di Bandungan, yaitu sesuai dengan lingkungan dan sumber daya setempat. Artinya, masyarakat Bandungan dalam kehidupan sehari-hari tergantung dari lingkungan alam dengan kekayaan sumber daya yang terkendala dalam pengembangannya karena berupa pertanian tanah kering yang sudah dibahas pada bab IV di atas. Dalam pemanfaatan sumber daya yang terbatas tersebut, berlangsung sesuai dengan nilai-nilai dan adat istiadat yang berakar dari budaya Jawa Tengah dengan orientasi untuk kepentingan bersama secara gotong royong. Selain itu, juga yang dominan mempengaruhi vegetasi dan pola penggunaan/pemanfaatan tanah di Bandungan adalah adanya gunung-gunung vulkanismuda seperti Gunung Sindoro, Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Gunung-gunung tersebut dari waktu ke waktu menunpahkan lahar di wilayah sekitar termasuk di Bandungan. Proses tersebut dapat menyuburkan tanah kembali sehingga pengusahaan tanah pertanian dapat dilakukan dengan baik.

Berdasarkan potensi sumber daya dan nilai adat istiadat dimaksud, sistem ekonomi tradisional di Jawa Tengah (termasuk Bandungan) dapat dinamakan sistem ekonomi tertutup karena cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sebatas untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan bersama dalam komunitas setempat. Sistem tradisional ini pengelolaan tanah pertanian dapat menghidupi warga dalam komunitasnya, termasuk kebutuhan-kebutuhan berkaitan dengan upacara-upacara adat. Namun sejak ada pengaruh-pengaruh dari masyarakat modern melalui lembaga "uang" yang merasuk ke dalam sistem ekonomi tradisional memunculkan kebutuhan-kebutuhan baru yang tidak mudah diperoleh dengan hasil usaha taninya. Mula-mula timbul hubungan tukar menukar, tetapi lambat laun timbul keharusan akan uang tunai (cash) dan inilah yang sering menimbulkan kemiskinan. Ringkasnya dalam ekonomi tradisional masyarakat Bandungan

mempertahankan tingkat kemakmuran yang ada sudah cukup, karena tidak ada motivasi kuat untuk menumpuk harta lebih daripada yang diperlukan sesuai adat. Namun sesuai dengan berjalannya waktu seiring dengan semakin menguatnya pengaruh uang (kebutuhan budaya modern) secara perlahan tapi pasti, pola tradisional tersebut mulai mengarah pada pola ekonomi modern (usaha tani komersial). Berdasarkan orientasi pemanfaatan tanah pertanian di Bandungan dapat dikelompokkan kedalam 3 model dinamika pemanfaatan tanah pertanian tanah kering yaitu : non komersial, kombinasi antara komersial dan non komersial serta komersial.

Pertanian dalam pengertian yang luas mencakup semua kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan mikrobia) untuk kepentingan manusia. Dalam arti sempit, pertanian diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang tanah untuk budidaya jenis tanaman tertentu. Usaha pertanian pada dasar sama yaitu berupa kegiatan ekonomi sehingga dibutuhkan dasar-dasar pengetahuan yang sama mengenai pengelolaan tempat usaha, pemilihan benih, metode budidaya, panen, pengolahan, pendistribusian dan pemasaran. Dalam hal petani mempertimbangkan semua aspek ini dari kacamata efisiensi guna memaksimalkan keuntungan, dapat dikatakan petani melakukan usaha pertanian intensif/agribisnis. Selain itu, dikenal pula bentuk pertanian ekstensif (masukan rendah) yang dalam bentuk paling ekstrem dan tradisional berupa pertanian subsisten, yaitu hanya dilakukan tanpa motif bisnis dan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau komunitasnya. Dari kedua tipologi usaha pertanian tersebut, dilihat dari dimensi waktu, ternyata pertanian di wilayah Bandungan dengan orientasi pemenuhan kebutuhan sendiri berkembang lebih dahulu dibandingkan dengan pertanian dengan orientasi mencapai keuntungan maksimal.

Menurut Kepala Desa Candi (Bapak Sudarwanto – wawancara tanggal 28 April 2011) dikatakan bahwa:

“berdasarkan urutan waktu, tanah tegalan tahun 1970 sampai dengan tahun 1980 umumnya ditanami dengan jagung dan ketela pohon, sedangkan mulai tahun 1980 (sejak dulu – sejak pak lurah masih kecil-) mulai ditanami sayur-sayuran seperti buncis, wortel, tomat, cabe, kol dan sawi, sedangkan pada galengan terdapat bunga mawar. Tanaman sayuran merupakan tanaman yang sudah mendarah daging: *adat rumiyin*; jika tidak jual sayuran ke pasar *pripun*”.

Pernyataan yang hampir senada dalam urutan waktu pola pemanfaatan tanah, juga diperoleh dari seorang petani (Bapak Setiyono, wawancara tanggal 4 Mei 2011), yang menyatakan bahwa:

“sekitar tahun 1970, masyarakat disini (wilayah Bandungan – peneliti) banyak yang miskin karena tanahnya hanya ditanami dengan padi dan ketela. Pada tahun 1980, mulai ditanami dengan bunga lokal seperti aster, gladiol dan kenikir, serta baru tahun 1996 mulai ada yang menanam bunga krisan”.

Berdasarkan penuturan di atas, dapat dikatakan bahwa tanah pertanian kering di Bandungan sejak dahulu umumnya dimanfaatkan untuk pertanian tanaman pangan, kemudian secara bertahap mulai ada petani yang mengusahakan tanaman untuk dijual (sayuran dan bunga lokal), serta saat ini berdampingan dengan petani yang khusus membudidayakan tanaman yang orientasi (sepenuhnya) untuk dijual ke pasar, sehingga pemanfaatan tanahnya semakin optimal ditinjau dari aspek ekonomi. Adapun fakta ketiga model pola pemanfaatan tanah pertanian dimaksud sebagaimana uraian berikut.

A. Logika Pertanian Non Komersial (Subsistensi) di Bandungan

Menurut Geertz -sebelum kolonialisme di Indonesia- terdapat dua sistem pertanian yang berkembang yaitu sistem persawahan yang berkembang di Jawa dan sistem perladangan di luar Jawa. Kedatangan Belanda ke Jawa, adalah untuk memperoleh produk pertanian yang dapat dijual di pasaran dunia. Politik pangan yang diterapkan saat itu adalah dengan membiarkan penduduk pribumi tetap melakukan usaha tani tetapi sekaligus menghasilkan produk untuk pasaran dunia, sehingga menurut Boeke terbentuk struktur ekonomi dualistik (sektor ekspor dan sektor domestik). Ciri pertanian sektor ekspor adalah pemegang modal mengatur dan mendikte cara berbudidaya, upah dan mengontrol output, serta harga penjualan. Pertanian komersial mengacu pada proses skala besar produksi tanaman untuk dijual, dimaksudkan untuk distribusi luas untuk grosir atau outlet ritel. Dalam pertanian tanaman komersial seperti teh, kopi, tebu, karet, dan kapas, dipanen dan dijual ke pasar dunia. Tanaman dipanen dapat diproses di tempat (atau dikirim ke fasilitas pengolahan) dan kemudian dijual ke pedagang grosir sebagai produk yang lengkap, atau dapat dijual seperti apa adanya untuk diproses lebih lanjut di tempat lain. Sebagai tujuan utama pertanian komersial adalah mencapai keuntungan yang lebih tinggi melalui pengenalan skala ekonomi, spesialisasi pertanian padat modal, teknologi hemat tenaga kerja, dan maksimalisasi hasil panen per hektar melalui sintetis sumber daya alami (pupuk, benih hibrida, irigasi, dll).

Dapat dikatakan bahwa dalam pertanian komersil memerlukan strategi pertanian yang kompleks. Para petani komersil menggunakan teknologi pertanian modern seperti mesin, pestisida dan pupuk organik dan sejumlah tenaga kerja (buruh upahan). Hasil keseluruhan dari masukan/modal produksi yang besar ditetapkan dengan tujuan akhir untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal dan surplus sebesar mungkin. Namun dalam realitas kondisi petani di Bandungan pada umumnya langka akan faktor-faktor produksi yang dibutuhkan tersebut, sehingga yang berkembang berupa usaha pertanian yang dapat memenuhi kebutuhan minimal daripada keluarga atau komunitas. Hal ini disebabkan oleh kondisi alam sebagai faktor pembatas, yaitu alam dimana di daerah Bandungan ketinggian lereng yang lebih dari 20%.

Sebaliknya pada sektor domestik sering disebut dengan pertanian subsisten merupakan pertanian unit keluarga, industri rumah tangga kecil-kecilan, dan sedikit perdagangan yang berskala kecil juga. Pada pertanian subsisten, petani di Bandungan fokus pada produksi makanan untuk memberi makan keluarga. Pertanian subsisten khas memiliki berbagai tanaman dan hewan yang diperlukan oleh keluarga untuk makan selama setahun. Umumnya petani di Bandungan menanam tanaman biji-bijian dan buah-buahan, tanaman pangan seperti padi, jagung, ketela pohon, ubi jalar, bawang putih, daun bawang, bawang, kubis, kol, sawi, kangkung, kacang-kacangan (kacang tanah, kacang polong), wortel, mentimun, ubi jalar, cabai, tomat, dan lain-lainnya. (liha gambar 2)



Gambar 2 : Tanaman Bawang, Cabai, Tomat dan Kol

Keputusan penanaman (jenis tanaman) yang dibuat oleh petani di Bandungan dengan pertimbangan ke arah perkiraan kepala keluarga tentang apa yang diperlukan selama tahun mendatang (yaitu tanaman yang menghasilkan makanan pokok: beras dan jagung),

bukan berdasarkan komoditas yang laku dijual di pasar. Pilihan pada tanaman padi dan atau jagung karena sesuai dengan kondisi wilayah Bandungan dimana ada musim panas yang cukup dan sinar matahari. Jagung yang ditanam dapat dibedakan atas jagung manis (biasanya dimakan sebagai jagung rebus) dan jagung butir (dimakan sebagai pengganti beras). Sedangkan jika pilihan tanaman sayuran sebagai gantinya, akan memerlukan alat yang lebih serta metode yang rumit dan penampi pengirikan. Hanya saja pilihan tanaman kacang selain tinggi protein, tidak menuntut dalam hal tanah atau iklim, dan membutuhkan sedikit atau tidak ada irigasi, serta tidak seperti kebanyakan tanaman lain, kacang dapat menambahkan nitrogen ke tanah.

Kenyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa, petani subsisten di Bandungan hanya meningkatkan produksi makanan konsumsi untuk keluarganya. Untuk hidup sehari-hari, para petani tidak lagi pergi ke pasar untuk membeli makanan dan komoditas lain. Mereka hanya panen apa yang mereka bisa dan puas dengan apa yang mereka miliki. Ada yang benar-benar tidak terlibat dalam strategi pemasaran juga tidak ada rencana untuk memperoleh pendapatan atau surplus dari hasil seluruh kegiatan pertanian.

Pertanian model ini terlihat menjadi sangat riskan karena petani tidak dapat memahami beberapa variabel seperti perubahan cuaca yang ekstrim dan keadaan darurat akibat serangan hama dan penyakit tanaman. Selain itu, jenis pertanian tidak menggunakan mesin-mesin mahal dan pupuk mahal. Mereka hanya menggunakan apa yang dapat diambil di sekitarnya seperti kotoran hewan (kambing, dan sapi) untuk dijadikan pupuk organik. Hewan yang menghasilkan kotoran juga dirancang untuk bekerja dengan petani, yang menggantikan kebutuhan mesin pertanian (dalam pertanian modern/ komersil).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, petani di Bandungan memiliki karakteristik yaitu kurang melibatkan teknologi canggih, sebaliknya sabit, cangkul, gerobak dorong (non ban) dengan hewan, menjadi pemandangan umum dalam proses produksinya. Tanah dicangkul dengan bajak, sebuah perangkat yang juga menggunakan kerbau/sapi, namun sering juga cukup dilakukan dengan alat tangan. Untuk mengurangi rumput pengganggu tanaman dipotong dengan sabit. Guna menghindari cuaca panas dilakukan dengan mulai bekerja saat subuh. (lihat gambar 3)



Gambar 3 : Petani dan buruh tani menyang rumput liar dengan cangkul dan tangan

Semestinya tampak banyak pilihan-pilihan dalam menentukan jenis tanaman, namun menurut responden awalnya petani fokus membudidayakan padi, jagung sebagai tanaman utama, karena tanaman ini mudah tumbuh, memerlukan penyiraman sedikit, dan dapat dimakan bersama-sama, memberikan karbohidrat yang sangat baik.

Tanah yang digunakan untuk menanam tanaman harus memiliki jumlah yang cukup bahan organik (humus), yang dapat datang langsung dari vegetasi membusuk atau dari kotoran hewan. Bahan organik memegang air dan udara dalam tanah, mengandung - sering sampai batas agak terbatas - beberapa unsur yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman, dan menyediakan lingkungan untuk organisme kecil yang sangat penting untuk kesuburan tanah. Tanah pertanian yang baik harus memiliki elemen utama fosfor, kalium, dan nitrogen. Sebagai suatu solusi parsial untuk meningkatkan keberlanjutan kesuburan tanah, selain menggunakan kompos sisa sayuran dan kotoran hewan petani menggunakan teknik rotasi tanaman, *(dijebor)*, tutup-tanam, dan pemupukan hijau. Praktik tersebut juga mengisi konten humus tanah. Beberapa praktik tersebut dapat bahkan sebagian mengisi elemen penting: pelapukan dapat mematahkan partikel untuk melepaskan elemen-elemen, dan tanaman dengan akar yang dalam dapat menarik elemen tersebut ke permukaan.

Untuk menjaga kelembaban tanah dari penguapan, cangkul digunakan untuk menghilangkan gulma, karena air akan banyak hilang melalui daun tanaman. Mencangkul juga menjaga permukaan tanah kedap air dengan menciptakan sebuah "mulsa debu": air tidak mudah melewati lapisan debu, sehingga mencegah kekurangan air.

Hal penting dalam usaha pertanian di Bandungan yaitu sebagian besar petani yang menjalankan aktivitas pertanian secara skala kecil dan ketiadaan pengorganisasian. Rata-rata kepemilikan tanah pertanian di Desa Candi baik sawah maupun tanah kering adalah 2.000 m² (wawancara dengan Bapak Sudarwanto, tanggal 28 April 2011), sedangkan di Desa Jetis adalah 1.000 m² (wawancara dengan Bapak Fajar Budi – Lurah Jetis- , tanggal 30 April 2011). Selain daripada itu, Bandungan berhadapan dengan isu komunitas petani yang makin lanjut usia, di mana kisaran umur penanam petani adalah 50 tahun ke atas. Kedua masalah ini (pertanian skala kecil dan komunitas petani yang lanjut usia) telah menyebabkan pertanian tidak dianggap sebagai sektor yang mampu memenuhi objektif untuk memaksimalkan keuntungan. Sedangkan Clifford Geertz memandang keadaan pertanian berjalan di tempat, bahkan berjalan mundur, sehingga kemiskinan petani sulit dituntaskan karena adanya involusi di sektor pertanian yang disebabkan antara perkembangan penduduk (jumlah keluarga) tidak sebanding dengan kepemilikan tanah yang juga produktivitasnya sangat rendah.

Melihat realitas permasalahan di atas, sehingga penting untuk diketahui apakah petani Bandungan akan bersikap diam menunggu anugrah dari tangan-tangan yang terlihat (sebagaimana konsep Adam Smith), tidak melakukan upaya agar kehidupannya tetap berlanjut dan terhindar kelaparan? Dalam konteks ini, Greg. Soetomo (2001; 5) menyatakan bahwa: “pembangunan pertanian pertama-tama bukan masalah peningkatan produksi pertanian, melainkan upaya pembebasan manusia petani, dan termasuk di dalamnya adalah peningkatan kesejahteraan manusia pada umumnya”. Pernyataan tersebut selaras dengan usaha dari koalisi dan forum LSM dalam Konferensi Tingkat Tinggi Pangan Dunia tahun 1996 di Roma (Wiryono. P, 2001; viii) yang dalam memperjuangkan aspirasi petani harus mempertimbangkan:

1. perluasan partisipasi petani;
2. pengenalan pendekatan agroekologis dan pendekatan organik dalam bertani;
3. penerapan prinsip kecukupan sendiri untuk menghindarkan diri dari ketergantungan pada perdagangan luar;
4. dan seterusnya;

Pertimbangan penerapan prinsip kecukupan sendiri (angka 3 di atas) senada dengan penerapan prinsip dahulukan selamat dari James C. Scott. Sebagaimana diketahui bahwa dalam pertanian tradisional, produksi pertanian dan konsumsi sama banyaknya dan hanya satu atau dua macam tanaman saja (biasanya jagung atau padi) yang merupakan sumber pokok bahan makanan. Produksi dan produktivitas rendah karena hanya menggunakan peralatan yang sangat sederhana (teknologi yang dipakai rendah – *low input*-). Penanaman atau penggunaan modal hanya sedikit, sedangkan tanah dan tenaga kerja manusia merupakan faktor produksi yang dominan. Dapat dikatakan pertanian tradisional ini bersifat tak menentu, selain karena luas garapannya sempit juga penanamannya tergantung pada curah hujan yang tidak dapat dipastikan, produk rata-rata akan menjadi rendah dan dalam keadaan tahun-tahun yang buruk, pada tataran ekstrimnya petani dan keluarganya akan menghadapi bahaya kelaparan. Dalam keadaan demikian, kekuatan motivasi utama petani, bukanlah meningkatkan penghasilan, tetapi berusaha untuk dapat mempertahankan kehidupan keluarganya.

Dengan keadaan di atas, jelas bahwa dalam keadaan yang penuh resiko dan serta tidak ada kepastian seperti itu, petani Bandungan merasa enggan untuk pindah dari teknologi tradisional dan pola pertanian yang telah berpuluh tahun dipahaminya ke sistem baru yang akan menjamin hasil produksi yang lebih tinggi, tetapi masih ada kemungkinan mengalami kegagalan waktu panen. Jadi bagi para petani, usaha yang lebih penting adalah menghindari kegagalan panen (mempertahankan hidup), dari pada usaha untuk memaksimalkan produk pertanian dengan mengambil resiko, yang oleh James C. Scott (1981; 7) disebut prinsip "*safety fist* atau dahulukan selamat'.

Dengan demikian perlu dicarikan solusi yang relevan dengan kenyataan yang ada. Berdasarkan uraian di atas, peneliti cenderung untuk mengatakan bahwa yang dapat dilakukan untuk pertanian subsisten dengan masukan rendah (tanah sempit, modal rendah, minim teknologi), namun jumlah tenaga kerja cukup, dan merupakan satu-satunya penopang hidup bagi petani, adalah dengan berswasembada. Dalam pengertian swasembada dimaksud adalah mengarahkan pertanian pada pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga lebih utama (*safety fist*) sebagai bentuk sabuk pengaman untuk ketahanan pangan petani. Dahulukan selamat bermaksud untuk mengelola tanah pertanian yang dapat memenuhi kebutuhan pokok (pangan) petani –dalam hal ini bahan makanan pokok seperti padi, jagung, atau ketela pohon serta

sayur-sayuran dan lauk pauknya. Tidaklah lucu kalau petani sampai tidak punya beras atau cabai dan harus membeli di pasar. Ini menjadi fokus utama karena karakter pertanian berskala kecil di Bandung yaitu tanah sempit, modal dan kemampuan terbatas, teknologi sederhana, namun tenaga kerja tersedia.

Pengarus-utamakan pemenuhan kebutuhan pangan keluarga dengan kualitas yang terbaik merupakan hal signifikan. Ini merupakan logika survivalitas di masa ketidakberdayaan petani. Namun realitas petani Bandung berkata lain, dengan angan-angan mendapatkan untung (sehingga dapat menghidupi keluarga petani), pertanian dipacu untuk meningkatkan produktivitas setinggi-tingginya, sehingga panen jumlahnya besar dan dijual ke pasar. Kenyataannya pernahkah petani, yang melakukan pola ini mendapat untung seperti yang dibayangkan? Akibat sampingan dari pola ini pemenuhan kebutuhan pangan untuk keluarga sendiri menjadi tersingkirkan dan tergantikan oleh pengejaran untung semata.

Dengan demikian, perlu dipikirkan pemenuhan kebutuhan pangan dengan menekan biaya produksi semaksimalnya serta semua kebutuhan pangan dipenuhi oleh tanah tersebut. Upaya meminimalisir biaya produksi dilakukan karena realitasnya modal petani terbatas. Terkait dengan modal, bisa saja dipinjam dari bank, namun ada kepercayaan dari masyarakat apabila mengambil pinjaman dari bank takut ada riba, sehingga masyarakat tidak ingin mengambil modal dari bank (wawancara dengan Bapak Fajar Budi, tanggal 30 April 2011). Langkah menekan biaya produksi dilakukan dengan tidak harus membeli, misalnya membuat bibit sendiri, menggunakan kotoran sapi/kambing sebagai pupuk kompos, penyerapan tenaga kerja yang lebih besar melalui pola gotong royong (saling membantu tenaga) yang dimasa lalu sering digunakan serta memanfaatkan tenaga hewan yang ada dalam membajak/menggaru tanah, dan sebagainya. Jika ada kelebihan produksi baru dijual. Ini mengharuskan penanaman berbagai jenis tanaman, dan bukan satu jenis tanaman dengan berasumsi akan mendapatkan keuntungan besar. Variasi jenis tanaman ini dapat menguntungkan baik secara ekonomis dan ekologis.

Setelah pemenuhan kebutuhan pangan utama terpenuhi, berikutnya pemenuhan keberlanjutan sistem harmonisasi dalam kehidupan sosial, ekonomi termasuk harmonisasi alam tempat tumbuhnya tanaman. Maksudnya orientasi pemanfaatan tanah berikutnya

(setelah prinsip dahulukan selamat) terpenuhi adalah produksi pertanian guna pemenuhan kebutuhan pasar. Analisis pemanfaatan tanah pertanian ditinjau dari aspek pasar, produk pertanian yang dapat bersaing di pasar, baru dilakukan setelah ketahanan pangan petani dapat terpenuhi dengan minimal

B. Kombinasi antara Pertanian Komersial dan Non Komersial

Sejak tahun 1980an terjadi perubahan pola pemanfaatan tanah tegalan di Desa Candi misalnya sebelum tahun 1980an banyak ditanami untuk jagung atau ketela pohong saja, kemudian berubah mayoritas menjadi sayur-sayuran. Hal tersebut banyak masyarakat yang mempunyai keterampilan menanam berbagai tanaman sayuran, karena tanaman sayuran lebih menguntungkan bila dibanding jagung atau ketela pohong. Hal tersebut seiring terjadinya peningkatan mutu SDM seperti kalau dulu masyarakat kebanyakan tidak tamat SR dan sekarang pendidikan masyarakat sudah lebih tinggi tingkatannya.

Pada model ke dua disini sudah terjadi pergeseran pola pemanfaatan tanah tegalan di Kecamatan Bandungan. Pada beberapa desa terlihat untuk tanaman sayuran sebagai tanaman pokok, tanaman bunga istilahnya numpang, misalnya ditanami sayuran seperti buncis, wortel, tomat, cabe, kemudian tanaman pagarnya mawar, kenikir, gladiol dan sedikit bagian luas tanah yang ditanami bunga krisan atau sayur *baby kailan*. (tanaman komersial)

Menurut Kades Candi tanaman sayuran lebih menguntungkan dibanding jagung ataupun ketela karena waktu panen lebih cepat, harga jualnya lebih tinggi, disamping itu kondisi disini mendukung yaitu cuaca dingin. Rata-rata luas kepemilikan tanah tegalan warga adalah rata-rata 2000 m^2 . Sistem mengerjakannyapun sudah bergeder, selain para petani mengerjakan sendiri juga dengan buruh harian tetapi untuk saat-saat tertentu seperti menggarap tanah, saat tanam dan panen. Tenaga buruh disini kadang tidak terpenuhi jumlahnya, sehingga sering mendatangkan buruh dari luar dusun. Sistem upah buruhnya adalah harian dari jam 08.00 -11.00 kemudian jam 13.00 – 16.00, tenaga cangkul dan pengolah tanah mendapat upah sebesar Rp.30.000,- Kalau setengah hari Rp.15.000,- Dahulu sebelum ada tenaga buruh sistemnya sambatan saja, jadi tidak perlu pakai uang, hanya yang punya kerja menyediakan makan minum untuk tenaga yang membantu. Itupun dilakukan dengan suka rela karena prinsipnya adalah bergiliran Prinsipnya gotong royong saling membantu.

Desa Candi dulu pada tahun 1986, petani juga mulai mengembangkan tanaman buah. Bahkan di Desa Candi buah jeruk merupakan produk unggulan, tetapi kemudian terserang hama, sehingga seluruh tanaman jeruk hancur. Tanaman buah juga lebih menguntungkan dari pada tanaman jagung maupun ketela. Dengan pengalaman tahun terdahulu dimana jeruk merupakan produk unggulan petani tetap berkeinginan terus mengupayakan menanam kembali buah jeruk. Tanaman jeruk ini pun ditanam sebagai tanaman sela dan tumpang sari dengan tanaman sayur-sayuran seperti sawi, daun bawang, kol. Namun tanaman jeruk membutuhkan modal yang cukup untuk membeli bibit dan pupuk sedangkan petani banyak yang tidak mampu untuk membeli bibitnya. Kemudian pada tahun 2009 Poktan Manunggal memulai dalam tahap uji coba menanam Jeruk Keprok sebanyak ± 10.000 pohon, tahun ini sudah berbuah. Poktan ini mendapat bantuan modal secara bergulir dari Pemerintah Kabupaten. Dengan demikian diharapkan kesejahteraan petani akan semakin meningkat. Banyak petani yang memilih pola tanam tumpangsari karena lebih menguntungkan, dan pola panen dapat silih berganti secara terus menerus, tanaman sayuran dapat dipanen dalam waktu mingguan sementara menunggu tanaman jeruk dapat dipanen.

Dalam rangka penganekaragaman hasil usaha taninya (*diversifikasi*), petani lebih diuntungkan dengan menerapkan sistem tumpang sari tanaman bunga pagar dengan tanaman pangan semusim lain seperti jagung, sayur-sayuran, bunga lokal. Dari segi konservasi tanah, tumpang sari membuat penutupan tanah oleh daun lebih sempurna sehingga mengurangi terjadinya erosi. Tumpang sari akan memperpendek musim paceklik. Selama petani belum dapat memetik hasil secara optimal, petani mendapatkan hasil dari tanaman selanya. Tanaman tumpang sari dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan makan rumah tangga hariannya. Secara teknis budidaya sistem tumpang sari ini akan mengoptimalkan faktor produksi.

Sedangkan menurut Bahar (1987), keuntungan menerapkan pola tanam tumpangsari (*intercropping*) atau *multi cropping* adalah :

1. mengurangi resiko kegagalan panen;
2. peningkatan produksi secara keseluruhan, penggunaan tenaga kerja lebih efisien dgn tersebar kegiatan sepanjang tahun;

3. *efisiensi* penggunaan tanah, air, dan sinar matahari sebagai sumber daya alam;
4. pengawetan kesuburan tanah dapat dipertahankan karena adanya tanaman sepanjang tahun;
5. pengendalian gulma (dengan pola tanam tidak memberi kesempatan tumbuhnya gulma);
6. memperbaiki gizi keluarga petani yang diperoleh dari berbagai tanaman

Walaupun masih secara tradisi sektor pertanian sinonim dengan golongan berpendapatan rendah dan miskin, kini imej pertanian di desa-desa Kecamatan Bandungan mulai berubah secara berangsur-angsur. Usaha petani dalam pelbagai bidang seperti tanaman sayuran, bunga-bunga, dan sebagainya, telah dapat meningkatkan pendapatan mereka menjadi semakin tinggi. Di tingkat kabupaten, sektor pertanian dengan jenis tanaman sayuran dan bunga-bunga telah menjadi pusat tumpuan aktiviti guna memacu pendapatan pada sektor pertanian. Di samping itu, subsektor seperti padi dan peternakan dipilih kerana kepentingan mereka sebagai sumber utama keterjaminan makanan keluarga petani

C. Optimalisasi Pemanfaatan Tanah Kering Secara Komersial

1. Jenis Pemanfaatan Tanah

Mulai tahun 2005/2006 pemanfaatan di daerah Gedongsongo adalah perumahan yakni villa, hotel, dan rumah tinggal. Selanjutnya munculnya tren baru dengan menanam bunga krisan yang merupakan tanaman musiman, tetapi cukup menjanjikan, bahkan bunga krisan termasuk produk unggulan di daerah ini. Mengingat krisan termasuk produk musiman, maka dalam waktu tertentu lahan yang dipergunakan untuk menanam krisan digunakan untuk menanam sayuran seperti sawi, kol, cabe, sledri, jagung manis yang selain menghasilkan nilai ekonomis juga bertujuan untuk memutus mata rantai hama sebelum penanaman krisan dilakukan.

Pemanfaatan tanah di Dusun Jurang Desa Kenteng Kecamatan Bandungan selain dipergunakan untuk menanam krisan juga dimanfaatkan sebagai kebun pembibitan bunga krisan, yang ternyata hasilnya cukup menjanjikan pula. Kemudian

di Desa Jetis Kecamatan Bandungan terdapat jenis pemanfaatan tanah untuk jenis tanaman sayuran : sawi, cabe, sledri, jagung manis, salak pondoh, dan tanaman bunga seperti krisan, pillow, yang sebelumnya tanah dimanfaatkan untuk sawah/ladang untuk tanaman jagung, ketela. (lihat gambar 4)



Gambar 4 : Tanaman Bunga pillow dan baby breed

Dusun Ngasem, Candi, Bandungan, selain ditemukan pembibitan krisan (lihat gambit 5), juga ditemukan jenis bunga yang lain yang berdasarkan informasi dari ketua kelompok tani dusun setempat lebih menjanjikan dari nilai ekonomis yakni bunga jenis kaspia dan baby breed yang bibitnya didatangkan dari Sumatra Utara. Pemanfaatan yang lain adalah kebun sayur dengan komoditi unggulan tomat, cabe jenis sred, cabe keriting, baby kaylan dan kol. (lihat gambar 6)

Lokasi di arah candi Gedongsongo.terdapat pasar tanaman hias, yang kondisi pasar tanaman hias kelihatan sepi, tidak terurus dan tidak dimanfaatkan secara optimal. Terdapat 30 los yang dibangun kira-kira sudah 3 tahun. Menurut keterangan pengelola pasar tanaman hias di Bandungan tersebut, setting bangunan tidak sesuai dengan keinginan petani tanaman hias. Los hanya berupa bangunan kecil-kecil seluas 3 x 3 meter, padahal tanaman hias memerlukan tempat yang agak luas dan tempat terbuka yang ada akses sinar matahari.



Gambar 5 : Tanaman bunga krisan dan pembibitan krisan



Gambar 6 : kebun kol milik Haji Muslimin

2. Kondisi yang mendukung

Perubahan pemanfaatan tanah dari pola tanam pangan (non komersial ke tanaman tradisional) ini disebabkan adanya peningkatan SDM yang didorong keinginan untuk terus meningkatkan ekonomi keluarga, dengan kesadaran dan berbekal kegigihan dan keuletan petani dalam mencari tahu teknik menanam, dan membuat bibit sampai perawatan tanaman.

Salah seorang petani muda yang ulet di desa Candi menjadi pembuat bibit bunga. Bibit sudah disetor ke Tawangmangu, Temanggung, Kopeng, wonosobo. Usaha krisan dimulai dari perasaan penasaran beliau ketika masih duduk di klas 3 SLTP. Beliau penasaran ada tanaman bunga yang harus dibuatkan rumah dan dengan

diberi lampu penerangan. Saat itu ada proyek percobaan di Desa Bandung mengenai penanaman bunga krisan. Beliau ingin belajar bagaimana seluk beluk mengenai bunga krisan tersebut walau masih duduk dibangku SLTP. Beliau bekerja paruh waktu, pagi sekolah dan siangya bekerja di perkebunan krisan. Beliau mulai bekerja membantu merawat tanaman krisan tersebut dari mengolah tanah, menyiangi, menyemprot sampai dengan panen. Beliau tidak digaji seperti layaknya tenaga kerja buruh, hanya dapat makan dan menginap, tapi bukan memang bukan gaji yang ia harapkan. Pelajaran yang sangat berharga akan beliau dapatkan dari perkebunan tersebut. Beliau belajar selama 4 bulan, dia tahu bagaimana cara pembuatan green house sampai dengan mengolah tanah menanam sampai dengan cara panen. Beliau juga belajar mengenai pemasaran dan cara-cara pembibitannya. Cara memperoleh bibit yang bagus, dan tempat membelinya yaitu di daerah Bandung. Begitum besar ketertarikannya terhadap bunga krisan, dan hasilnya yang begitu menjanjikan, maka selepas SLTP beliau masuk ke SMK Pertanian di daerah Bawen. Tahun 2002 tamat dari SMK langsung terjun ke usaha bunga krisan. Tanaman bunga memiliki nilai ekonomis lebih besar dibandingkan sayuran/tanaman lain. Yang paling ekonomis krisan. Pada tahun 2002 dana awal dan alumni SMK (10 juta) dan 5 juta. Kegigihan menempa alam dan pengalaman dilakukan sampai ke Bandung dan Jakarta dengan cara ikut bekerja sambil memperhatikan pola pengelolaan dan cara tanam bunga krisan yang menjanjikan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan bunga lokal maupun sayur sayuran. Tanaman krisan memiliki umur pendek dan cepat mendapatkan uang serta ditunjang kondisi lingkungan yang mendukung, yakni cuaca di daerah ini yang sejuk.

3. Optimalisasi pemanfaatan melalui berbagai jenis tanaman komersial

a. Bunga Krisan

Penanaman bunga krisan diawali dengan pembuatan green house yang menelan biaya sekitar 10 juta dengan luas tanah 500 m² untuk jangka waktu pemakaian 4-5 tahun. Bibit yang dibutuhkan untuk luas tanah 500 m² sebanyak 22.500 stek dengan harga Rp.150,-/stek. Pada awal penanaman bunga krisan petani diberikan bantuan bibit sebanyak 3000 stek dari pihak pemerintah setempat.

Pemeliharaan tanaman krisan meliputi : penyiangan sebanyak 2 kali, penyemprotan 2 kali seminggu yang dilakukan oleh tenaga buruh dengan upah Rp.30.000,-/hari. Pengolahan tanah dan pemeliharaan tanaman dilakukan oleh buruh, karena system gotong royong hanya dilakukan sebelum tahun 1980. Pelaksanaan sewa tanah ataupun bagi hasil dalam pemanfaatan tanah untuk bunga krisan jarang ditemukan. Lama tanam bunga krisan 3 bulan. Penjualan hasil panen kepada tengkulak atau ke pasar Bandungan, dengan harga Rp.5.000,- sampai dengan Rp. 9.000,-/ikat. Satu ikat bunga ada 10 batang krisan. Harga tertinggi bunga krisan dapat mencapai Rp.20.000,-, tergantung permintaan di pasar. Pasokan bunga krisan oleh tengkulak ke daerah Yogyakarta, Solo dan daerah lain. Pola tanam krisan 2 kali setahun, dan setelah penanaman ketiga diselingi dengan tanaman sayuran dengan tujuan untuk memutus rantai hama. Apabila tidak diselingi sayuran, tanah dibiarkan digenangi air beberapa hari (dijebor) dengan tujuan untuk memutus rantai hama. Informasi yang diperoleh dari Kepala Desa candi, bahwa masyarakat belum berani mengajukan pinjaman ke bank untuk modal bertanam krisan. Padahal sangat menguntungkan dibandingkan dengan tanaman sayuran. Masyarakat hanya mengandalkan pinjaman dari kelompok tani (pinjaman bergulir) yang berasal dari bantuan pemerintah Kabupaten Semarang sebesar Rp.50 Juta. Menurut informasi Menurut informasi seorang petani bunga krisan yang bernama Abdul Mutholib, tanaman bunga memiliki nilai ekonomis lebih besar dibandingkan sayuran/tanaman lain. Berdasarkan pengalaman membudidayakan krisan di tahun 2002, selepas lulus SMK dengan menggunakan dana awal sebesar Rp.15 juta. seluruh dana tersebut berasal dari pinjaman sebesar Rp.10 juta dari alumni SMK Bawen dan selebihnya Rp. 5 juta dari pinjaman Bank Persada. (untuk sewa tanah 1000m² untuk 5 tahun). Harga I bunga berubah fluktuatif, sedangkan harga bibit bunga relative stabil. Harga bunga pernah melejit 1 ikat Rp. 24.000,- tetapi harga rata-rata Rp. 9.000,-. Tenaga tetap 11 orang dan 3 orang tidak tetap. Gaji harian @Rp. 19000,- untuk buruh laki-laki dan @Rp.16.000,- untuk buruh wanita.Usaha dimulai tahun 2006 sebelum candi habis kontraknya. Sewa selama 5 tahun Rp.24. juta dan Rp.23 juta seluas 0,5 Ha. Pajak

ditanggung oleh pemilik tanah. Luas tanah 0,75 ha membutuhkan bibit 300.000 bibit. Harga bibit Rp.150.- per batang. Biaya produksi per 1 batang Rp. 400,- (sudah termasuk green house). Tingkat keberhasilan 70 %.

b. Kebun sayur dan bunga pillow

Pada lokasi Desa Jetis Kecamatan Bandungan, jenis tanaman yang ada adalah sayuran : sawi, cabe, sledri, jagung manis, salak pondoh, tanaman bunga seperti krisan, pillow. Rata-rata kepemilikan tanah oleh masyarakat seluas 1000m². Pengelolaan tanah dengan cara sewa atau bagi hasil. Harga sewa tanah seharga 30 juta/5 tahun untuk tanah seluas 1000m². Pengolahan tanah biasanya dikerjakan sendiri oleh pemilkiknya, terkadang memakai tenaga kerja musiman, seperti saatnya mencangkul. Rata-rata masyarakat masih menanami tanahnya dengan tanaman sayuran. Hal ini dapat dilihat dijalan-jalan banyak kendaraan pengangkut sayuran yang berlalu lalang dari ladang/tegalan tempat produksinya. Sayuran yang ada seperti buncis, sawi, kol, jipang , loncang dll. Banyak juga ibu-ibu yang menggondong keranjang sayur yang akan dibawa ke pasar.

Tanaman bunga yang sedang diusahakan oleh masyarakat Desa Jetis adalah bunga krisan dan pillow. Di lihat hasilnya lebih menjanjikan dibandingkan dengan tanaman sayuran. Tetapi modal awal yang diperlukan lebih besar dibandingkan dengan tanaman sayuran. Modal awal dipergunakan untuk membuat gubug krisan atau green house untuk tanah seluas 500 m² memerlukan biaya 10 juta rupiah. Sehingga untuk modal penanaman krisan masyarakat memerlukan dana yang cukup besar. Penghasilan dari sawah atau tegalan/ladang tidak cukup untuk mengoptimalkan tanahnya dengan ditanami krisan. Modal bisa saja diambil dari bank, tetapi ada kepercayaan dari masyarakat apabila mengambil pinjaman dari bank takut ada riba. Sehingga masyarakat tidak ingin mengambil modal dari bank. Jadi masih banyak masyarakat yang tidak mencoba menanam krisan karena terbentur dengan biaya yang besar.

Kelompok tani yang ada di desa Jetis yang terkenal adalah kelompok tani Sri Rejeki. Kelompok Tani Sri Rejeki menjadi fasiltator bagi anggotanya menjadi wadah bagi anggotanya untuk dapat meningkatkan pendapatan dari mengusahakan

tanah. Kelompok tani yang ada beranggotakan 30 orang dengan berdasarkan usaha pertanian yang diinginkan, misal : kelompok tani tanaman cabe, kelompok tani tanaman buncis, kelompok tani tanaman bunga krisan dll. Jadi keanggotaan dalam kelompok tani dapat berubah-ubah sesuai dengan tanaman yang diusahakannya. Mereka dapat bertukar pikiran dan berdiskusi mengenai tata cara pengelolaan tanah agar hasilnya dapat meningkat. Pertemuan berlangsung setiap satu 2 minggu sekali. Usaha pertanian yang dapat dilihat hasilnya adalah mengusahakan tanaman krisan. Pendapatan jelas lebih meningkat, tenaga kerja dapat terserap sehingga mengurangi pengangguran, anak-anak . muda yang biasanya nongkrong dapat memiliki pekerjaan dengan bertanam krisan. Kelompok tani Sri Rejeki juga mendapatkan bantuan dari pemerintah dan dibagikan kepada anggotanya secara bergulir. Keuntungan menjadi anggota kelompok tani disamping mendapatkan pengetahuan mengenai tata cara pengelolaan tanah pertanian juga mendapatkan bantuan modal lunak secara bergulir. Bantuan yang didapatkan kelompok tani Sri Rejeki antaran lain : tahap I : Rp.80 juta, tahap II : Rp.20 juta, tahap III : Rp.55 juta. Kelompok Tani Sri Rejeki juga melakukan studi banding ke Bandung untuk mengetahui/belajar tata cara penanaman bunga krisan. Berikut ini hasil wawancara salah satu anggota kelompok tani Sri Rejeki, Bapak Suyitno, umur 53 tahun dengan pendidikan SD : Desa Jetis juga terdapat pasar sentra sayuran. Terkadang sayuran dari Kopeng, Tawangmangu dan Bandungan sendiri datang ke pasar sentra tersebut, barulah pedagang mengambil dari pasar tersebut di bawa ke daerah lain. Misal ke Yogyakarta, Magelang, Temanggung dan daerah lain. Tanaman bunga yang ada di desa Jetis bunga krisan, pillow (daun untuk dekorasi). Sedangkan tanaman bunga jenis local seperti gladiol, kenikir jarang ditemui. Mulai tren atau dibudidayakan tahun 2003. Bunga krisan ini ada yang diusahakan di tanah sendiri ada yang dengan sistem sewa Rp.600.000,-/th, atau ada sistem bagi hasil 80 %. Rata-rata sewa 5 tahun. Tenaga kerja yang berasal dari buruh tani digunakan pada saat tertentu sesuai dengan kebutuhan. Luas tanah yang diusahakan untuk menanam bunga rata-rata 1000m². Jenis sayuran yang ditemui : sawi, baby kailan, tomat, lombok, sledri dan jagung manis. Wilayah ini adalah

wilayah pool sayur sebelum keluar. Hasil bunga lebih besar dibanding dengan sayuran. Masyarakat belum lari ke usaha bunga karena perlu modal yang besar, antara lain untuk membuat green house. Tegalan ditanami sengon laut, cengkeh. Kendala yang dihadapi adalah masih kesulitan pemasarannya, kebanyakan melalui tengkulak. Masyarakat belum/tidak berani pinjam uang di bank karena : 1) sebagian menganggap haram 2) takut mengambil langkah spekulasi. Ada banyak kelompok tani, tetapi yang paling terkenal adalah Kelompok Tani Sri Rejeki yang pernah mendapat juara nasional pada tahun 2005/2006. Satu kelompok tani berjumlah 30 orang.

c. Tanaman obat (jahe dan kunyit)

Tanaman Obat seperti Jahe juga dibudidayakan oleh warga desa Candi. Luas tanaman jahe \pm 2 ha dengan hasil 1 ton/ha. Dari potensi Desa Candi tersebut mayoritas merupakan lahan pertanian (tanah sawah & tanah kering/ tegalan) sehingga ekonomi desa 50% tergantung pada sektor pertanian. Pada tahun 1985 – 1993 desa ini penghasil jahe lokal (jahe emprit) yang terkenal, selain jahe tanaman yang banyak ditanam adalah kayu manis, tetapi setelah dikenalnya jahe jenis besar (jahe Gajah) pada tahun 1995 bersamaan itu pula jahe local terkena penyakit. Dari hasil panen jahe dan kayumanis ini diadakan kerja sama dengan PT Sidomuncul. Sebelumnya pernah dibudidayakan kunyit, kapulogo, tetapi sekarang tidak mengingat harga jualnya rendah dibandingkan dengan jahe. Tidak diusahakannya sayuran seperti kool, sawi, cabe, jagung karena wilayah ini mengalami kesulitan air, hanya menggantungkan dari hujan. Tidak terdapat sawah, mengingat daerahnya memiliki lereng yang curam dan sulit air. Rata-rata kepemilikan tanah 1 Ha. Sebagian besar penduduk mengusahakan tanah miliknya sendiri, dan jika menjadi buruh itu sifatnya hanya sampingan. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Jahe dapat dipanen setelah umur 7 bulan. Bibit diperoleh dengan cara menyemaikan sendiri/tidak membeli, yaitu jahe dipilih yang baik kualitasnya didiamkan di tempat yang sejuk sampai muncul tunasnya kemudian ditanam. Tanah seluas 1000 m² membutuhkan 1,5 kuintal bibit jahe. Hasil produksi jahe adalah 13 kali lipat dari bibitnya. Cara penanamannya adalah tanah diolah dibuat lubang-lubang kemudian diberi pupuk (pupuk kandang) dan ditanam jahe yang telah muncul tunasnya tersebut. Penyemprotan

hama pada jahe dilakukan pada saat jahe berumur 4 bulan atau tiap 4 bulan sekali. Buruh diperlukan hanya pada saat penyangkulan saja. Dibandingkan dengan hasil dari cabe, produksi jahe ini lebih menjanjikan, sebab harga cabe tergantung pada situasi pasar. Harga jahe Rp.9.000,- per kg, sedangkan untuk jenis sunti harga per kg mencapai Rp.33.000,-. Penjualan ke tengkulak dan ke PT. Sidomuncul.

BAB VI

PERAN BADAN PERTANAHAN NASIONAL

DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Kepala Kantor Pertanahan Kabupaten Semarang menyampaikan gambaran umum program-program kantor pertanahan terkait dengan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui program legalisasi asset pertanahan. Berdasarkan keadaan geografisnya, wilayah Kabupaten Semarang yang menonjol adalah Ambarawa, yang merupakan sentra perdagangan terutama hasil pertanian tanah kering maupun pakan ternak. Oleh karena itu, kegiatan terkait pelayanan pertanahan yang juga menonjol adalah adanya pemberian fasilitas pinjaman modal usaha (pertanian dan perdagangan) melalui pemberian hak tanggungan. Awalnya pembebanan hak tanggungan sifatnya individual utamanya bagi petani (pengusaha) dan baru terkoordinir setelah BPN masuk sekitar tahun 2007/2008 melalui kegiatan legalisasi asset melalui UKM. Dalam hal ini kantor pertanahan berkoordinasi dengan stakeholder seperti Pemerintah Daerah, Deperindag, Kanwil BPN, Disbun, BI, BRI dan sebagainya dengan dibentuk Pokja UKM yang ketuanya Sekda. Secara ringkas prosedurnya adalah: Gapoktan mengajukan kredit melalui BPN. Permohonan tersebut disampaikan pada BPR/BRI dan jika disetujui dilakukan proses legalisasi tanah. Hanya saja untuk wilayah Bandungan terdapat kendala yaitu BRI tidak mau masuk, padahal Desa Kenteng dan Desa Candi merupakan sentra bunga krisan. BRI hanya mempercayakan pada ketua kelompok tani (yang dijamin dengan hak tanggungan hanya beberapa sertipikat tanah).

Berdasarkan amanat Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2007, kantor pertanahan berupaya memfasilitasi masyarakat agar kegiatan usaha pertaniannya dapat lebih optimal sehingga akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Contoh Program yang telah dilakukan Seksi Pemberdayaan Masyarakat misalnya program Fasilitasi Percepatan Pemberdayaan Ekonomi Daerah (FPPED). Tahun 2008 telah ada MOU dalam pengembangan kluster sapi perah dan sapi potong di Jawa Tengah. Stakeholder yang berperan dalam program FPPED ini antara lain :

1. Dinas Peternakan Kabupaten Jawa Tengah, melakukan pembinaan teknis serta rekomendasi bagi kelompok peternak yang akan mengajukan kredit. Nara sumber dalam pelatihan penguatan kelompok peternak dan mendesminasikan kelayakan usaha peternakan dalam upaya meyakinkan pihak bank sebagai pemberi kredit;
2. Dinas Peternakan Kabupaten Semarang, memberi rekomendasi bagi kelompok peternak dan juga nara sumber dalam sosialisasi pembuatan silase dan biogas sebagai produk pendukung dan produk ikutan dari usaha sapi perah. Disamping itu juga sebagai fasilitator dalam pelatihan penguatan kelompok peternak dengan memberikan materi tentang kesehatan ternak.
3. Balai Besar Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah, sebagai fasilitator dalam pelatihan penguatan kelompok peternak dengan materi pembuatan silase (awetan makanan hijauan) dan memberikan contoh pemanfaatan teknologi dari hasil penelitian BPTP.
4. CV Biogas and Natural Treatment (CV. Bionat), sebagai fasilitator dalam pelatihan Penguatan Kelompok Peternak dengan materi tentang proposal tentang pemanfaatan Limbah Kotoran Ternak untuk energy biogas sekaligus penjelasan pembagunan biogas dilokasi proyek. Hasilnya nanti akan dapat dimanfaatkan bagi warga disekitar lokasi proyek tersebut.
5. UPT Dinas Pertanian, sebagai fasilitator dalam pelatihan penguatan Kelompok peternak dengan materi pembuatan pupuk organik cair berbahan baku seni (urine) sapi.
6. Bank Jateng Cabang Ungaran. Sampai akhir tahun 2010 telah mengucurkan dana sebesar 11,029 miliar kepada kelompok peternak pengembangan usaha sapi perah dan sapi potong di Kabupaten Semarang.
7. PT Bank Rakyat Indonesia Cabang Ungaran, diharapkan dapat memberikan kredit dalam pembangunan instalasi biogas dalam upaya memanfaatkan limbah kotoran sapi sebagai pengganti sumber energi minyak tanah, elpiji dan kayu di masyarakat
8. Kantor Pertanahan Kabupaten Semarang, berperan dalam program sertifikasi tanah (gratis) bagi pelaku UMKM. Program ini dimaksudkan agar asset yang sudah bersertipikat lewat program BPN dapat digunakan untuk akses ke perbankan. BPN menggandeng BRI Ungaran

dengan pertimbangan telah memiliki database calon debitur yang jelas berupa anggota kelompok tani yang tersebar di berbagai desa.

9. Centre For Micro and Small Enterprise Dynamic UKSW Salatiga, merupakan salah satu unit dari fakultas ekonomi UKSW Salatiga yang berfungsi sebagai lembaga penelitian serta pembinaan bagi pengusaha mikro dan kecil Kerjasamanya dengan KBI Semarang telah menghasilkan penelitian tentang komoditas unggulan dari daerah eks karesidenan Semarang. Dalam FPPED ini melakukan pelatihan diversifikasi produk susu bagi kelompok peternak dari Kabupaten Semarang yang telah memperoleh kredit dari PT BRI Ungaran dan Bank Jateng.
10. Dinas Pelayanan Koperasi dan UKM Kab. Semarang, berperan memberikan pembinaan dan pendampingan dalam pendirian koperasi /Gapoktanak Banyu Aji Getasan Kabupaten Semarang.

Di Kabupaten Semarang sebagai contoh pemberdayaan masyarakat selain MOU dalam pengembangan kluster sapi perah dan sapi potong, juga dilakukan pengembangan pertanian lahan kering untuk tanaman pangan termasuk untuk tanaman bunga, buah, sayur dan tanaman obat (biofarmaka). Program legalisasi asset pada pertanian tanah kering ini terdapat di Desa Nogosaren, Kecamatan Getasan, dan Desa Weru, Kecamatan Bringin sebanyak 50 bidang, sedangkan di Desa Genting dengan usaha tanaman bunga-bunga.

Sedangkan di Kecamatan Bandungan untuk tahun 2011 ini pelaksanaannya baru pada tahap pembentukan pokja-pokja, dan pengajuan proposal ke Bank agar terdapat kepercayaan pihak bank untuk mengucurkan dananya. Kantor pertanahan dalam program legalisasi asset, melakukan koordinasi dengan Kanwil BPN Propinsi Jawa Tengah. Melakukan survey kepada masyarakat dengan melihat berapa banyak yang telah bersertipikat dan berapa banyak yang belum sertipikat. Pokja-Pokja yang ada di instansi masing-masing sifatnya berkelanjutan. Peran BPN dalam pelaksanaan program tersebut berkaitan juga dengan penerbitan hak tanggungan apabila proposal yang diajukan kepada pihak Bank, dan telah mengucurkan dananya dengan agunan sertipikat tanah yang telah disertifikasi oleh BPN. Apabila pihak Bank telah menyetujui proposal, maka dana akan dikucurkan, tetapi sertipikat yang diagunkan hanya sebagian saja, bukan semuanya. Dan semua sertipikat disimpan oleh ketua kelompok Tani sampai masa angsuran selesai.

Berdasarkan Peraturan Kepala BPN Nomor 3 Tahun 2008 tentang Petunjuk Teknis Program Pemberdayaan Usaha Mikro dan Kecil melalui Kegiatan Sertifikasi Hak Atas Tanah Untuk Peningkatan Akses Permodalan, maka realisasi pelaksanaan legalisasi asset di Kabupaten Semarang mulai tahun 2004 sampai dengan 2010 (termasuk rencana tahun 2011) sebanyak: 3547 bidang sebagaimana perincian berikut:

- Tahun 2004 sebanyak 151 bidang
- Tahun 2005 sebanyak 215 bidang
- Tahun 2006 sebanyak 230 bidang
- Tahun 2007 sebanyak 151 bidang
- Tahun 2008 sebanyak 250 bidang
- Tahun 2008 sebanyak 250 bidang
- Tahun 2009 sebanyak 500 bidang
- Tahun 2010 sebanyak 800 bidang
- Tahun 2011 rencana 1000 bidang.

Berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui bahwa upaya BPN melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui legalisasi asset tanah setiap tahunnya ada kecenderungan mengalami peningkatan secara signifikan. Selain kegiatan legalisasi asset juga dilakukan rencana kegiatan untuk tahun 2011 dengan sasaran :

1. Tersusunnya rencana strategis pengembangan klaster tanaman obat di Kabupaten Semarang selama 3 tahun (2011 s/d 2013) yang tertuang dalam kesepakatan kerjasama oleh Stakeholder. (KBI Semarang, Disperindag Prov, Jateng, Distahutbun, **Disyankop** & UKM Kab, Semarang, BPN Kab. Semarang dan Perbankan (PT. BRI, Bank Jateng Ungaran)
2. Dapat diimplementasikannya berbagai kegiatan bantuan teknis dalam pengembangan klaster tanaman obat.

3. Terbentuknya kemitraan usaha antara petani / kelompok tani / Gapoktan dengan industri besar (jamu, obat herbal terstandarisasi & Biofarmaka) serta perbankan.
4. Tercapainya peningkatan produktivitas dan kualitas produksi tanaman obat oleh petani dan Kelompok Tani

Berdasarkan pengalaman pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya, disadari bahwa memang peran kantor pertanahan utamanya pada legalisasi asset tanah masyarakat, sedangkan peran instansi lain juga sangat diperlukan agar masyarakat dapat lebih mengoptimalkan pemanfaatan dan pengelolaan tanah yang dimiliki/dikuasai. Untuk itu pada tahun 2011 sudah dilakukan FGD (Ficus Group Discussion) agar kegiatan pemberdayaan masyarakat lebih terarah secara sinergi antar instansi. FGD dilakukan berdasarkan hasil identifikasi dan inventarisasi komoditas jahe dan kunyit, dalam rangka rencana pelaksanaan Program Pengembangan kluster Empon-empon di Kabupaten Semarang. Hasil identifikasi dan inventarisasi selanjutnya dilakukan FGD dengan instansi terkait dan kelompok tani. FGD dengan stakeholders terkait (KBI Semarang, Disperindag Provinsi Jawa Tengah, Disyankop dan UKM Kabupaten Semarang, BPN Kabupaten Semarang, dan Perbankan (PT. BRI, Bank Jateng Ungaran), pada tanggal 16 Februari 2011, dengan tujuan untuk memperoleh komitmen pelaksanaan program yang akan dituangkan dalam MoU. Sedangkan FGD dengan Kelompok Tani dari (Kecamatan Tengaran dan Sumowono, Distanhutbun, Perbankan dan PT. Sido Muncul bertujuan memperoleh berbagai masukan terutama dari Pelaku Usaha atau petani tanaman obat serta penjelasan dari setiap stakeholder dalam rangka penyusunan pengembangan kluster tanaman obat. Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan beberapa kali tersebut, pada akhirnya diperoleh kesepakatan yaitu :

- a. Mengadakan pertemuan seluruh anggota di masing-masing wilayah (Tengaran dan Sumowono) untuk mendiskusikan rencana pembentukan koperasi dan mensosialisasikan standar kualitas produk empon-empon sesuai yang disampaikan oleh PT. Sido Muncul antara lain : Kebenaran produk (benar jenis / speciesnya). Produk harus bersih (termasuk bersih dari cemaran bakteri pathogen), dan kering (simplisian kering degan kadar air maksimal 10%)
- b. Patokan harga minimal = Harga Pokok Produksi (HPP + marjoin 30%). Apabila harga pasar lebih tinggi dari patokan tersebut, perlu adanya kesepakatan bersama yang penting petani harus mendapat keuntungan.

- c. Dalam kerja sama ini jenis tanaman obat yang bisa dikirim petani adalah jahe emprit dan kunyit dengan volume minimal 2 ton dan maksimal sesuai DO (Delivery order).

Secara umum sasaran yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah :

- a. Tersusunnya rencana strategis pengembangan klaster tanaman obat di Kabupaten Semarang selama 3 tahun (2011 s/d 2013) yang tertuang dalam Kesepakatan Kerja Sama oleh Stakeholder.
- b. Dapat diimplementasikannya berbagai kegiatan bantuan teknis dalam pengembangan klaster tanaman obat.
- c. Terbentuknya kemitraan usaha antara petani / Kelompok Tani / Gapoktan dengan Industri Besar (Jamu, Obat Herbal Terstandarisasi dan Fitofarmaka) serta Perbankan.
- d. Tercapainya peningkatan produktivitas dan kualitas produksi tanaman obat oleh Petani dan Kelompok Tani.

Agar sasaran tersebut dapat direalisasikan maka dilanjutkan dengan pembuatan rencana biaya/kegiatan sebagaimana tabel 5 berikut :

Tabel 5 : Rencana Kerja Hasil FGD Tahun 2011

| No | Stakeholder/SKPD | Jenis Kegiatan |
|----|--------------------------------|---|
| 1. | KBI Semarang | Menyamakan persepsi dan langkah kegiatan yang akan dilakukan, melalui kegiatan : <ul style="list-style-type: none"> - FGD dengan Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan, dan PT, Sido Muncul, untuk melihat wilayah program. - FGD dengan kelompok tani untuk melihat potensi / kendala/komitmen petani dalam pelaksanaan program. - FGD dengan stakeholder terkait, dalam rangka penyusunan rencana strategis kegiatan yang akan dilaksanakan. |
| 2 | Seluruh Stakeholders dalam MoU | Tersusun Rencana kegiatan antara lain : <ul style="list-style-type: none"> - Pembentukan pra Koperasi di Wilayah Kecamatan |

| | | |
|---|--------------------------|---|
| | | <p>Tengaran dan Kecamatan Sumowono</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendampingan - Penyusunan AD/ART - Pemilihan pengurus sesuai unit-unit usaha koperasi - Memetakan produk sebagai sample PT. Sido Muncul - Uji standar kualitas dan kuantitas produk - Pengiriman produk ke PT, Sido Muncul - Pelatuhan pengenalan jenis tanaman obat - Pelatihan reknikbudidaya tanaman obat dan penanganannya. |
| 3 | PT. BRI dan Bank Jateng | Menyediakan SKIM kredit yang sesuai |
| 4 | BPN | Sertifikasi Tanah |
| 5 | Petani dan Kelompok Tani | <p>Uji coba pemasaran jahe dan kunyit ke PT. Sido Muncul :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menghitung Harga Pokok Produksi - Memberikan contoh Produk jahe dan kunyit - Panen dan penanganan pasca panen <p>Pengiriman ke PT. Sido Muncul setelah tercapai kesepakatan</p> |

Beberapa hal penting yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan jenis tanaman agar optimalisasi pengembangan pertanian tanaman pangan dapat berhasil, antara lain :

- a. memilih jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi agroklimat setempat
- b. memilih jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat (tanaman disenangi petani, teknologinya mudah, tidak memerlukan masukan tinggi, sesuai dengan ketersediaan tenaga kerja)

- c. sejalan dengan kebijakan pemerintah daerah setempat
- d. mendukung usaha konservasi tanah dan air

Ke depan (sebagai tantangan), yang harus dilakukan adalah melibatkan peran serta petani (sebagai pelaku aktif) dan masyarakat pedesaan dalam meningkatkan dan mengembangkan lahan kering yang ada secara optimal dan lestari dengan memanfaatkan

pilihan teknologi yang benar untuk meningkatkan produktivitas pertanian, pendapatan petani, dan kesejahteraan masyarakat.

Menggunakan teknologi yang murah, sederhana, dan efektif dalam rangka optimalisasi pengembangan lahan kering (saat ini) perlu mendapat perhatian yang lebih besar. Seperti teknologi pengelolaan tanaman hortikultura sebagai bagian dari sistem usaha tani (*farming system*) yang dipilih harus disesuaikan dengan kondisi spesifik lokasi. Namun, pada kenyataannya sering menjadi kendala yang menentukan tingkat efektivitas penyampaian teknologi pengelolaan yang ada, karena akses penyuluh apalagi petani relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan tindakan yang secara langsung lebih mendekatkan sumber teknologi dengan petani sebagai calon pengguna teknologi.

Peran pemerintah sangat penting terutama dalam memberikan fasilitas dan pembinaan kemampuan aparat dalam menjalankan fungsi lembaga pemerintah yang berorientasi pada kepentingan rakyat. Pemahaman akan pentingnya posisi lahan kering untuk pengembangan pertanian akan berhasil kalau secara tulus diikuti kemauan politik dari legislatif maupun eksekutif dengan melakukan proteksi bagi lahan pertanian yang produktif agar tidak terkonversi, serta penegakan aturan dan kebijakan yang dilaksanakan dengan penuh konsistensi. Mengingat (kondisi sekarang ini), selain masih lemahnya kerangka hukum, koordinasi antar lembaga terkait dan birokrasi serta kebijakan makro ekonomi masih belum berfihak pada petani, sehingga masih perlu mendapat perhatian yang lebih dalam pengembangannya. Mengoptimalkan pemanfaatan lahan kering dapat melalui peningkatan produktivitas lahan pertanian yang telah diusahakan saat ini, atau perluasan lahan pertanian tanaman pangan dengan memanfaatkan lahan kering terlantar atau yang belum diusahakan secara optimal dengan memilih sistem pertanaman yang sesuai dengan daya dukung tanah dan iklim setempat. Berbagai teknologi pengelolaan lahan kering telah tersedia, mencakup pengendalian erosi (konservasi tanah dan rehabilitasi lahan), pengelolaan kesuburan tanah dan

pengelolaan sumber daya air secara efisien adalah tindakan yang dapat dilakukan untuk menanggulangi faktor pembatas biofisik lahan. Dalam menggali potensi lahan kering yang ada di masing-masing wilayah diperlukan pemilihan paket teknologi yang sesuai dengan kondisi spesifik lokasi, mengingat tingkat keragaman yang ada pada lahan kering baik lingkungan fisik maupun sosial ekonominya (secara teknis dapat dilaksanakan, secara ekonomis menguntungkan, secara sosial tidak bertentangan, ramah dan aman lingkungan serta berkelanjutan).

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Bandungan kabupaten Semarang dapat disimpulkan bahwa :

1. Kecamatan Bandungan terdapat tiga model dinamika pemanfaatan tanah yaitu : non komersial (subsisten), kombinasi antara non komersial dan komersial serta pemanfaatan tanah yang komersial.
2. Model pemanfaatan tanah secara komersial (khusus di jual) memerlukan modal yang cukup besar, dan hal itu yang merupakan keterbatasan yang dihadapi masyarakat Kecamatan bandungan.
3. Seiring berkembangnya waktu, meningkatnya kebutuhan hidup petani, menuntut masyarakat untuk senantiasa mengoptimalkan pemanfaatan tanah, agar hasil yang didapatkan lebih maksimal dan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
4. Peran lembaga Badan Pertanahan Nasional sangat diperlukan dalam proses legalisasi aset. Adanya legalisasi aset memberikan manfaat ganda yaitu memberikan rasa aman, dan dapat dijadikan sebagai jaminan untuk memperoleh modal.

B. SARAN

1. Dukungan pemerintah Kabupaten Semarang (Dinas Perindustrian dan Perdagangan) untuk memperkuat jaringan pemasaran hasil produksi pertanian tanah kering agar terjadi kestabilan harga yang akan menguntungkan pihak petani.
2. Perlu peningkatan penyuluhan (Dinas Pertanian) bagi petani dalam hal pengelolaan tanah pertanian tanah kering agar hasil produksi lebih meningkat tanpa merusak tanah dan konservasi tanah tetap terjaga.

3. Program legalisasi asset oleh Kantor Pertanahan kabupaten Semarang dapat dilaksanakan secara menyeluruh di Kecamatan bandungan, agar mmpermudah bagi petani untuk mendapatkan acces permodalan dari bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdian, Andi (2009) Tanah Bagi Yang Tak Bertanah, Penerbit Kekal Pres Bogor.
- Abdurachman, A. dan S. Sutono. 2005. *Teknologi pengendalian erosi lahan berlereng. dalam Teknologi Pengelolaan Lahan Kering : Menuju pertanian produktif dan ramah lingkungan.* Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Bogor.
- Adiningsih, J.S. dan M. Sudjadi. 1993. *Peranan sistem bertanam lorong (alley cropping) dalam meningkatkan kesuburan tanah pada lahan kering masam.* Risalah Seminar Hasil Penelitian Tanah dan Agroklimat. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, Bogor.
- Anonim, 1998. *Statistik Sumberdaya Lahan.* Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. Bogor.
- , 2001. *Teknologi pengelolaan sumberdaya lahan.* Ekspose hasil-hasil penelitian Puslittanak di Pulau Kalimantan. Kerjasama antara Puslittank dengan Bappeda Tk. I Propinsi Kalimantan Timur.
- , 2007. *Statistik Indonesia.* BPS. Jakarta.
- Arsyad, S. 2000. *Pengawetan Tanah dan Air.* Departemen Ilmu- Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Bahar, F .1987. *Makalah Pelatihan Teknis Proyek Penelitian dan Pengembangan Pertanian Nusa Tenggara.* Badan Litbang Pertanian.
- BPS. 2010. *Jawa Tengah Dalam Angka 2010.* Badan Pusat Statistik. Jawa Tengah.
- Basri, I.H. 1994. *Agroforestry sebagai solusi sistem usahatani berkelanjutan Ultisol di daerah tropika basah (studi kasus Sitiung).* *Prosiding Lokakarya Nasional Agroforestry.* Bogor
- Bamualim, A., 2004. Strategi Pengembangan Peternakan pada Daerah Kering. Makalah Seminar Nasional Pengembangan Peternakan Berwawasan Lingkungan. IPB, Bogor
- .Departemen Pertanian. 2004. *Basis data,* Departemen Pertanian, Jakarta.
- .. 2007. *Basis data,* Departemen Pertanian, Jakarta.
- Dr. Prudensius Maring, Pos Kupang, 18-06-2010).
- Didiek Hadjar Goenadi, Komersialisasi produk bioteknologi pertanian di Indonesia mungkinkah,2009), www.jakerpo.org/index.php?option=com, diakses tanggal, 1 Maret 2011

- Ginting, F. 1975. *Pengaruh tanaman, soil conditioner dan lereng, serta sifat-sifat hujan terhadap erosi*. Jurusan Tanah. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Go Ban Hong. 1976. *Pengelolaan Tanah Kering*. Makalah Penataran PPS Bidang Agronomi 1. Muara, Bogor.
- Handayanto, E. 1998. *Pengelolaan Kesuburan Tanah*. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- , 1999. *Komponen biologi tanah sebagai bioindikator kesehatan dan produktivitas tanah*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Biologi Tanah. Fakultas Pertanian Universitas brawijaya. Malang.
- dan Ismunandar. 1999. *Seleksi bahan organik untuk peningkatan sinkronisasi nitrogen pada Ultisol Lampung*. *Habitat* 109, 37-47.
- Haryati, U., Haryono dan A. Asbdulrachman. 1995. *Pengendalian erosi dan aliran permukaan serta produksi tanaman pangan dengan berbagai tehnik konservasi pada tanah Typic Eutropepts di Ungaran*. Jawa Tengah. Pemberitaan
- Hidayat dan Mulyani, 2002. *Lahan Kering untuk pertanian dalam Teknologi Pengelolaan Lahan Kering*. Pusat Penelitian Proceeding of 4th International Soil Classification Workshop, Rwanda.
- Indriayati, 2005, *Kontribusi Peguasaan/Pemilikan Tanah Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Hidup Petani*, Studi di Desa Turus Kecamatan Polanharjo kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah, Puslitbang BPN, Jakarta
- Luthful Hakim, 2002. *Strategi Perencanaan dan Pengelolaan Lahan Kering Secara Berkelanjutan Di Kalimantan*. Makalah Falsafah Sains, Program Pascasajana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Manuwoto. 1991. *Peranan Pertanian Lahan Kering di dalam Pembangunan Daerah*. Simposium Nasional
- Mulyadi, A., M. Subrani dan M. Pandjaitan.1981. *Prospek Pengembangan Kambing domba bagi Petani kecil dan perlunya pendekatan keilmuan terpadu*. Proceeding Seminar Penelitian Peternakan, 23-26 Maret 1981. Puslitbangnak, badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian.Bogor.
- Peter Rosset,dkk.dalam *Reforma Agraria Dinamika Aktor dan Kawasan*, STPN,Des.2008
- Rahadi (Sustainable Development Education Center (SUSDEC) – YLPTP, Surakarta

Soerianegara, I. 1997. Pengelolaan Sumberdaya Alam dalam Rangka Pengembangan Pola Pemukiman Transmigrasi dengan Usaha Pokok Peternakan. Makalah Sidang Pleno Forum Komunikasi Transmigrasi III, Jakarta

Sadyohutomo, Mulyono (2008), Manajemen Kota dan Wilayah Realita & Taantangan. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta

USESE. 1985. Studi Impak sosial ekonomi model farm di wilayah DAS Citanduy. Perlawatan Study dan seminar Dampak Sosial Ekonomi Usaha Konservasi lahan dan air.